

**DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA *BROKEN HOME* (STUDI
KASUS PADA REMAJA DI KECAMATAN MAPPADECENG
KAB. LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos). pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

HASRIANI

2001030044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2024

**DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA *BROKEN HOME* (STUDI
KASUS PADA REMAJA DI KECAMATAN MAPPADECENG
KAB. LUWU UTARA)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos). pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

HASRIANI

2001030044

Pembimbing:

- 1. Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.**
- 2. Nur Mawakhira Yusuf S.Pd.I., M.Psi.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HASRIANI
Nim : 2001030044
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



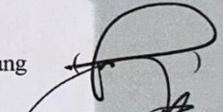
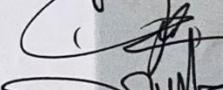
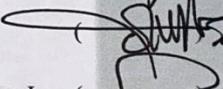
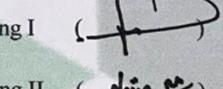
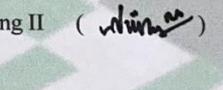
HASRIANI
NIM 2001030044

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Psikologis Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja Di Kec.Mappedeceng Kab.Luwu Utara)” yang ditulis oleh Hasriani, NIM 2001030044, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 15 Oktober 2024 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 15 Oktober 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I | Penguji I | () |
| 3. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd | Penguji II | () |
| 4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I | Pembimbing I | () |
| 5. Nur Mawakhira Yusuf, S.Pd.I., M.Psi. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002



Abdul Mutakabbir, SO., M.Ag
NIP.19900727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Dinamika Psikologis Remaja *Broken Home* (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Mappadeceng Kab. Luwu Utara)” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang sosiologi agama pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Teristimewa kepada cinta pertama saya, Ayahanda Abdul Talib dan Ibunda Nursiah, orang tua hebat yang selalu senantiasa menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Sosok orang tua yang berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Yang selalu mendo'akan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat, serta dukungan baik secara moral maupun finansial. Skripsi ini merupakan persembahan untukmu dari princess kecilmu. Hiduplah lebih lama lagi, ibu dan papa harus selalu ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. *Iloveyou more more more.*

2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Abdul Mutakabbir SQ MAg. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Palopo dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Palopo beserta Staf Pegawai yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan Nur Mawakhira Yusuf S.Pd.I., M.Psi. selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, kritik dan saran, dan selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbinganmu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu saya syukurkan. Terima kasih ibu, semoga jerih payahmu terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan.
6. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I dan Dr. Sudirman, S.Ag.,M.Pd selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan dan evaluasi yang sangat berharga dalam proses penelitian ini.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Abubakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kesepuluh kaka tercinta saya yang menjadi orang tua kedua bagi saya. Dengan tulus dan penuh rasa syukur mengucapkan terima kasih kepada kalian yang senantiasa memberikan support, nasihat, perhatian, kasih sayang, doa, moril maupun materil selama saya berkuliah. Terima kasih banyak semoga kalian semua sehat-sehat selalu
10. Kepada Filsa dan Dhea ananda sosok teman seperti saudara, terima kasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, pelukan yang siap menghangatkan dan ucapan manis menenangkan. Terima kasih selalu ada tapi tak sedarah, terima kasih juga telah hadir dalam setiap prosesku semoga kelak kita dipertemukan lagi dengan hal-hal yang baik.
11. Kepada teman-teman tercinta seperti saudara (Nirwana, Arty, Lisa, Rabiatul, Indah, Kamelia) tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa. Terima kasih untuk setiap kebersamaan, canda tawa dan cinta akan menjadi kenangan yang tak terlupakan. Terkhusus kost Nabil terima kasih sudah selalu menjadi tempat transit dari lelahnya dunia perkuliahan.
12. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah, *see you on top, guys*.
13. Teruntuk Teman KKN Mangkutana (terkhusus Desa Sindu Agung) terima kasih telah menjadi teman terbaik telah memberikan support, motivasi dan menghibur penulis dalam dunia perkuliahan sampai saat ini.
14. Teruntuk Senior dan adik-adik yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.

15. Kepada teman-teman SMP dan SMA saya terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi dan menghibur penulis untuk menyelesaikan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
17. Teristimewa buat pemilik nama Ferdiansyah terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada buat saya, sudah mau mendengarkan keluh kesah saya sepanjang pembuatan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari, hidup saya, harapan saya semoga kita bisa sukses bersama sesuai dengan apa yang kita impikan
18. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun prosesnya, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. *I wanna thank me for just being me at all times.*

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt. Menuntut kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 7 Juli 2024

HASRIANI
NIM 2001030044

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ... ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ... ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ... ي	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقِّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) jika ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْعُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *billāh billāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia

yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (Bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,

Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd

Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN	v
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori.....	11
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian.....	42
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
D. Definisi Istilah.....	43
E. Data dan Sumber Data	45
F. Teknik pengumpulan data.....	45
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	49
H. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	52
A. Deskripsi Data.....	52
B. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	75
A. Simpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara Untuk Bapak Anak	32
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara Untuk Nenek Anak	32
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara Untuk Anak	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	26
---------------------------------	----

ABSTRAK

HASRIANI, 2024. “*Dinamika Psikologis Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Mappadeceng Kab. Luwu Utara)*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamdani Thaha dan Nur Mawakhira Yusuf.

Penelitian membahas tentang dinamika psikologis remaja *broken home* (studi kasus pada remaja di kecamatan Mappadeceng kab. Luwu Utara. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 1). Aspek-aspek yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu *afeksi* (emosional), *kognitif* (perseptual), dan perilaku (*action component*). Mereka menunjukkan tingkat emosi yang bervariasi seperti kesedihan, kemarahan, dan stres yang tinggi, serta memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri dan masa depan mereka. Secara perilaku, remaja cenderung menunjukkan agresi, penarikan diri sosial, dan keterlibatan dalam perilaku berisiko, yang semuanya merupakan respons terhadap ketidakstabilan keluarga mereka. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan intervensi yang tepat untuk membantu remaja *broken home* mengatasi dinamika psikologis yang mereka hadapi. 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja dari keluarga *broken home* di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, meliputi beberapa aspek utama. Pertama, kehilangan sosial dan emosional akibat perpisahan orang tua sering menyebabkan remaja merasa terabaikan dan kesepian, mempengaruhi keseimbangan emosional dan harga diri mereka. Kedua, kurangnya dukungan emosional dari orang tua setelah perpisahan dapat memperburuk rasa kesepian dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ketiga, kesulitan ekonomi yang mengikuti perpisahan dapat menambah stres dan mempengaruhi kualitas hidup remaja, yang juga berdampak pada kesehatan mental mereka. Terakhir, perubahan peran dan identitas yang harus dihadapi remaja setelah perceraian menambah kebingungan dan ketidakstabilan emosional, membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan struktur keluarga yang baru dan membangun rasa percaya diri.

Kata Kunci: Psikologis, Remaja, *Broken Home*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, memegang peran penting dalam membentuk kesejahteraan emosional anggotanya, terutama bagi anak yang telah memasuki usia remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang individu belajar tentang interaksi sosial, nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan hidup yang penting untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.¹ Perkembangan zaman yang semakin maju membawa berbagai perubahan signifikan dalam masyarakat, terutama di kehidupan kota. Persaingan yang meningkat, terutama dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman, memberikan dampak pada dinamika kehidupan keluarga. Keluarga yang sebelumnya harmonis dan akrab mengalami perubahan menjadi kurang perhatian, renggang, tegang, dan seringkali penuh kecemasan.²

Konflik-konflik dalam keluarga muncul seperti pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, masalah ekonomi, dan sebagainya, yang dapat mengancam keharmonisan keluarga. Keadaan seperti ini dapat memicu terjadinya keretakan dalam keluarga, dikenal dengan istilah broken home, menggambarkan realitas dinamika keluarga di tengah perubahan zaman yang terus berkembang.

¹Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 13

²Evy Clara, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Unj Press, 2020), 16

Keluarga sebagai lingkungan tempat anak mendapatkan kenyamanan dan ketergantungan, dapat mengalami keretakan akibat perceraian dan dapat berdampak negatif pada perkembangan remaja, terutama dalam aspek psikisnya.³

Pernyataan ini selaras dengan pandangan Hurlock yang menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang tidak harmonis merupakan ancaman psikologis pada setiap usia, khususnya pada masa remaja.⁴ Pada fase ini, remaja laki-laki dan perempuan cenderung memiliki ketidakpercayaan pada diri sendiri dan sangat bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman.⁵ Oleh karena itu, ketidakstabilan dalam hubungan keluarga, terutama akibat perceraian, dapat mengguncang pondasi psikologis remaja, memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan emosional dan kesejahteraan mental anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 10,2% dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai 516.344 kasus. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali harus menghadapi perubahan drastis dalam lingkungan keluarga mereka, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental mereka.⁶

³Dedy Siswanto. *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 17

⁴Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga, 2016), 2

⁵Pratiwi, Kurniasari, and Dinik Rusinani. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2

⁶ Asyfy Putri Humairah, and Shanty Komalasari. "Dampak Depresi Pada Generasi Z Akibat Broken Home." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11.2 (2024): 1275-1294.

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali menghadapi berbagai hambatan dan masalah dalam mengatasi tugas perkembangan dan masa krisis dalam hidupnya. Hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh remaja dapat terabaikan, menciptakan suasana di rumah yang tidak nyaman bagi mereka.⁷ Hal tersebut diperkuat oleh Hetherington yang menjelaskan bahwa remaja dari keluarga yang bercerai cenderung mencari ketenangan di luar rumah, seperti di lingkungan tetangga, sahabat, atau teman sekolah.⁸ Remaja akan mencari lingkungan yang menawarkan kenyamanan dan kebahagiaan tanpa mempertimbangkan apakah lingkungan tersebut benar-benar positif atau tidak.⁹ Hal ini menggambarkan bahwa ketidakstabilan dalam keluarga dapat mendorong remaja untuk mencari dukungan dan keamanan di tempat lain, mengakibatkan pengaruh signifikan terhadap pengembangan identitas dan kesejahteraan mereka.

Hurlock menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan dinamika psikologis remaja dalam mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang di luar lingkungan rumahnya.¹⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Mukhlis Aziz di SMPN 18 Kota Banda Aceh yang mengindikasikan bahwa perilaku sosial remaja yang bermasalah dapat disebabkan oleh latar belakang keluarga yang *broken home*. Remaja dengan latar belakang

⁷Rida Hesti Ratnasari. *Broken home: Pandangan dan solusi dalam islam* (Jakarta: Amzah, 2021), 4

⁸Hetherington and Parke *Child Psychology: A contemporary view point* (New york: McGraw Hill, 2011)

⁹Evy Clara, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Unj Press, 2020),3

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan*, 5

keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku seperti melanggar aturan sekolah, menggunakan bahasa kasar, menunjukkan sikap melawan atau menentang, kurang memiliki akhlak baik, kurang sopan, kurang bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, kehilangan semangat belajar, suka bermasalah dan mencari perhatian, serta suka mengganggu teman dan guru.¹¹ Kondisi keluarga yang tidak stabil dapat memberikan dampak yang signifikan pada perilaku sosial remaja di luar rumahnya.

Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, yang menunjukkan bahwa stres emosi di kalangan remaja meningkat sebanyak 20% selama dekade terakhir. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika psikologis ini memungkinkan pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat dalam membina kesehatan mental remaja.

Dinamika psikologis yang dialami oleh banyak remaja dari keluarga *broken home* seperti menyalahkan diri sendiri atas masalah yang menimpa keluarganya, merasa tidak pantas untuk merasakan kebahagiaan. Penelitian oleh Melissa Ribka Santi, menunjukkan bahwa remaja cenderung menilai diri mereka sebagai korban dari ketidakharmonisan orang tua, dan mereka memiliki persepsi bahwa mereka adalah anak-anak yang tidak memiliki pilihan untuk menciptakan kebahagiaan dalam lingkungan keluarga. Rasa tanggung jawab dan beban

¹¹Mukhlis Aziz. "Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1.1 (2019).

emosional ini dapat mengakibatkan rendahnya harga diri, kecemasan, dan kesulitan dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis.¹²

Angka perceraian yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara menurut data badan pusat statistik Sulawesi Selatan adalah 503 kasus. Angka tersebut terjadi sepanjang tahun 2023. Jumlah tersebut terdiri dari dua kategori yaitu cerai talak sebanyak 108 kasus dan cerai gugat sebanyak 395 kasus. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa remaja dari keluarga *broken home* dapat mengalami beban emosional yang signifikan dan perlu dukungan yang kuat untuk membantu mereka mengatasi perasaan negatif dan membangun kembali kesehatan mental mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Luwu Utara kasus yang ditemui peneliti, ada salah satu anak remaja yang berinisial MH yang sangat sensitif terhadap masalah keluarganya. MH tampak murung dan sering menangis jika ditanya masalah keluarganya. Bahkan MH pernah tidak masuk sekolah hampir 2 minggu karena di *bully* oleh salah satu teman kelasnya yang mengatakan MH cengeng. MH menuturkan ia sering menangis ketika rindu dengan orang tuanya terutama ibunya. Berbeda dengan ketika ibu MH masih hidup MH masih riang dan jarang menangis, kehadiran ibu MH sebagai sumber dukungan dan kenyamanan tampaknya memberikan dampak bagi dinamika psikologis MH.

Hasil observasi menunjukkan bahwa MH mengalami sejumlah masalah yang merupakan gejala dampak dari *broken home*, termasuk ketakutan, kesepian,

¹²Melissa Ribka Santi, and Ferry Koagouw. "Pola komunikasi anak-anak delinkuen pada keluarga broken home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado." *Acta Diurna Komunikasi* 4.4 (2019):23

kesedihan, minder, penarikan diri dari pergaulan, rendah diri, dan bahkan stres berkepanjangan.

Terdapat juga anak-anak dari keluarga broken home, seperti FJ dan FR, yang mengalami perubahan psikologis signifikan akibat perceraian orang tua mereka. Perceraian tersebut membawa dampak besar pada kesejahteraan emosional mereka, menyebabkan perubahan dalam perilaku dan perasaan mereka sehari-hari. Anak-anak seperti FJ dan FR sering kali menghadapi tantangan dalam mengatasi perasaan kehilangan, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi baru di lingkungan keluarga yang telah berubah. Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa kondisi *broken home* berperan dalam menciptakan dampak psikologis yang signifikan pada remaja. Gejala-gejala ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi dinamika psikologis MH, menciptakan tantangan bagi perkembangan emosional dan kesejahteraan mentalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi perubahan psikologi remaja yang merupakan korban *broken home*. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka judul penelitian ini yaitu Dinamika Psikologis Remaja *Broken home* (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Mappadeceng Kab. Luwu Utara).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara?
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori baru yang menggambarkan dinamika psikologi remaja *broken home*. Hasil penelitian dapat memperkaya wawasan akademis dan menyumbang pada pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan antara lingkungan keluarga dan perkembangan psikologi remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis kepada orang tua dan pendidik di Luwu Utara dalam memahami dan

merespons kebutuhan psikologis remaja berusia 15 tahun dari keluarga *broken home*. Informasi ini dapat membantu mereka mengambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk memberikan dukungan dan membantu remaja mengatasi tantangan psikologis mereka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun penelitian terdahulu yang telah membahas topik penelitian yang kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah Budiman dan Widyastuti dengan judul penelitian dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home* karena orang tua bercerai. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Responden penelitian diambil melalui teknik purposive sampling yang berjumlah tiga orang berusia 15-21 tahun dengan orang tua yang bercerai. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan Analisis Fenomenologi Interpretatif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden mengalami perubahan perilaku ke arah negatif, emosi yang tidak terkendali, dan kondisi psikologis disertai trauma. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa orang tuanya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang setelah perceraian. Adapun makna positifnya perceraian orang tua sebagai proses pendewasaan diri, selain dimaknai negatif sebagai masa kelam

dan titik terendah dalam hidup.¹³ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang diangkat berupa dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Mappadeceng kabupaten Luwu Utara sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di lokasi lain, selain itu perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologis sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestu Tri Wulan Ndari dengan judul penelitian *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken home di SMP Negeri 5 Sleman*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga kasus perceraian dan perpisahan keluarga (AP, HR, dan BT) yang dipicu oleh masalah ekonomi, perselingkuhan, dan kesalahpahaman. Dampaknya terlihat pada pandangan buruk terhadap diri, keluarga, trauma pernikahan atau perselingkuhan, kesedihan, kekecewaan, kesulitan belajar, reaksi agresi, *withdrawl*, dan strategi kompensasi yang diadopsi oleh anggota keluarga. Ketiga keluarga tersebut mengalami kesulitan dalam mengatasi krisis, namun respons dan dukungan dari lingkungan keluarga berbeda. Sementara keluarga AP dan HR belum mendapatkan dukungan yang memadai, keluarga BT telah mendapatkan konseling dan

¹³Mutmainnah Budiman, and Widyastuti Widyastuti. "Dinamika psikologis remaja yang mengalami broken home karena orang tua bercerai." *Cognicia* 10.2 (2022): 72-79.

motivasi dari Bimbingan Konseling (BK).¹⁴ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang diangkat berupa dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Mappadeceng kabupaten Luwu Utara sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Sleman. selain itu perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologis sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rinda Alvarez yang berjudul *Dinamika Psikologis Remaja yang Berasal dari Keluarga broken home dalam Pergaulan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon Yang Mengalami Keluarga Broken home)*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, fokusnya adalah mahasiswa remaja dari Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dalam menangani remaja dari latar belakang keluarga *broken home*, terdapat dua metode konseling individu yang digunakan, yaitu konseling Direktif dan konseling Elektrik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pendekatan konseling yang efektif dalam membantu mahasiswa remaja mengatasi

¹⁴Pangestu Tri Wulan Ndari. "Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di SMP Negeri 5 Sleman." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5.11 (2019).

tantangan yang muncul akibat situasi keluarga *broken home*.¹⁵ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu subjek penelitian yang diangkat berupa dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Mappadeceng kabupaten Luwu Utara sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di kota Cirebon, selain itu perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan penelitian lapangan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

B. Deskripsi Teori

1. Psikologis Remaja

a. Pengertian Dinamika Psikologis

Psikologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu, jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau disebut juga dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia.¹⁶ Ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari perkataan *psyche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan.¹⁷ Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.

¹⁵Rinda Alvarez. *Dinamika Psikologis Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dalam Pergaulan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon Yang Mengalami Keluarga Broken Home)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

¹⁶Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 1

¹⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2019). 1.

Freud, sebagai pelopor teori psikoanalisis, mendefinisikan dinamika psikologis sebagai interaksi antara kekuatan-kekuatan bawah sadar yang mempengaruhi perilaku individu. Menurut Freud, dinamika ini melibatkan konflik antara id (dorongan dasar), ego (kesadaran diri), dan superego (moralitas). Dinamika ini memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang.

Rogers, seorang tokoh utama dalam psikologi humanistik, melihat dinamika psikologis sebagai proses pertumbuhan pribadi dan self-actualization. Menurutnya, individu memiliki dorongan bawaan untuk mencapai potensi penuh mereka dan dinamika psikologis berfokus pada pencapaian otentisitas dan realisasi diri melalui pengalaman positif dan hubungan yang mendukung.

Skinner, seorang ahli psikologi behavioristik, menekankan bahwa dinamika psikologis dapat dipahami melalui pengaruh lingkungan dan penguatan terhadap perilaku. Menurutnya, perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar yang melibatkan penguatan positif dan negatif, serta konsekuensi yang diterima dari lingkungan.

Maslow, terkenal dengan teori kebutuhan hirarkisnya, menganggap dinamika psikologis sebagai proses pencapaian kebutuhan manusia yang terstruktur dalam bentuk piramida, dari kebutuhan dasar seperti makanan dan keamanan hingga kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dinamika ini

menjelaskan bagaimana individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan mereka secara bertahap.¹⁸

Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, melihat dinamika psikologis sebagai serangkaian konflik yang harus diatasi sepanjang siklus hidup individu. Menurut Erikson, setiap tahap perkembangan melibatkan krisis psikososial yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan membentuk identitas mereka.¹⁹

Sebagian psikolog menyatakan bahwa jiwa dapat dipelajari melalui tingkah laku yang muncul sebagai ekspresi jiwa dari seseorang. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh aliran psikologi behavioristik. Salah satu tokoh behavioristik paling terkenal lainnya adalah B.F. Skinner.²⁰ Skinner mengembangkan konsep operant *conditioning*, yang menekankan pentingnya konsekuensi dari perilaku dalam proses pembelajaran.

Kelompok lain menyatakan bahwa jiwa dapat dipelajari dari hakikat dan esensi sebagai pendorong seseorang untuk berperilaku, sehingga perilaku yang sama didasari oleh dorongan yang berbeda. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh psikologi kognitif dan humanistik. Salah satu tokoh psikologi kognitif yang terkenal adalah Jean Piaget. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif manusia terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu membangun pemahaman mereka tentang dunia

¹⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2019). 3.

¹⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 4

²⁰Rifnon Zaini. "Studi atas pemikiran bf skinner tentang belajar." *TERAMPIL: jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar* 1.1 (2019): 118-129.

melalui interaksi dengan lingkungannya.²¹ Pandangan ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pemahaman dan interpretasi mereka terhadap dunia, yang merupakan bagian dari "jiwa" atau hakikat.

Psikologi sebagai suatu ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah dan dengan penelitian ilmiah, penelitian ilmiah merupakan penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai suatu ilmu, tidak lepas dari segi perkembangan dari psikologi itu sendiri serta ilmu-ilmu yang lain. Dari waktu ke waktu psikologi sebagai suatu ilmu akan mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan keadaan.²² Oleh karena itu psikologi mempunyai sejarahnya sendiri hingga merupakan psikologi dalam bentuk yang sekarang ini.

Psikologis adalah bagian dari ilmu psikologi. Kesehatan psikologis adalah sangat penting dalam kesehatan secara keseluruhan. Kondisi psikologis adalah kondisi yang bisa memengaruhi kehidupan sehari-hari seorang individu. Terkadang, kondisi psikologis seseorang bisa terganggu. Kondisi inilah yang disebut dengan gangguan psikologis atau gangguan mental.²³ Gangguan psikologis adalah gangguan yang tak boleh diabaikan sama seperti penyakit fisik seperti jantung atau kanker.

²¹Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), 1

²²Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 2

²³Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 3

Psikologis adalah dimensi fundamental dalam kehidupan manusia yang merentang dari emosi, pikiran, hingga cara kerja otak. Psikologis juga mencakup cara otak mengelola informasi dan merespons stimuli eksternal serta internal, memberikan dasar bagi perilaku dan keputusan sehari-hari²⁴. Kesadaran terhadap dimensi psikologis ini menjadi kunci untuk pemahaman diri yang lebih dalam dan pengelolaan kesejahteraan mental yang efektif.

b. Aspek Dinamika Psikologis

Terdapat 3 aspek psikologis yang akan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kesehariannya, yaitu :²⁵

1) Aspek *afeksi* (Aspek Emosional)

Aspek afeksi atau aspek emosional dalam konteks psikologi mengacu pada dimensi emosional atau perasaan individu, ini mencakup berbagai macam emosi seperti sukacita, kesedihan, kemarahan, kecemasan, dan lain sebagainya. Aspek ini sangat mempengaruhi bagaimana seseorang merespons dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Emosi dapat memengaruhi pemikiran, persepsi, perilaku, dan interaksi sosial seseorang.²⁶ Misalnya, perasaan cemas dapat membuat seseorang lebih waspada atau hati-hati dalam mengambil keputusan, sementara rasa marah bisa menyebabkan respon yang lebih agresif atau defensif.

2) Aspek *Kognitif* (Aspek Perseptual)

²⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 3

²⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 12

²⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 13

Aspek kognitif, atau yang juga dikenal sebagai aspek perseptual, merupakan bagian dari pengalaman psikologis individu yang berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, dan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Secara kognitif, manusia memproses informasi dari lingkungan dan menciptakan representasi mental yang membentuk cara mereka memahami realitas. Persepsi adalah proses utama dalam aspek kognitif ini, di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan masukan sensorik untuk membentuk pemahaman tentang dunia. Misalnya, persepsi seseorang tentang keceriaan atau keburukan situasi tertentu akan memengaruhi sikap dan respons mereka terhadap situasi tersebut.

Persepsi juga melibatkan faktor-faktor seperti seleksi, interpretasi, dan integrasi informasi yang diterima, yang memungkinkan individu untuk memahami konteks lebih baik. Pengetahuan yang terakumulasi dari pengalaman sebelumnya juga memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang mempersepsikan dan memahami dunia di sekitarnya.²⁷ Dengan memahami aspek kognitif ini, kita dapat melihat bagaimana individu membangun pemahaman yang unik dan subjektif tentang realitas mereka sendiri.

3) Aspek *Behavior* (Aspek Perilaku atau *Action Component*)

Aspek ini merupakan aspek tentang sikap dan perilaku seseorang untuk merespon stimulus yang dijadikan objek dalam lingkungannya, aspek ini mencakup perilaku seseorang. Menurut Ulfiah *broken home* dapat terjadi

²⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 14

melalui dua aspek utama. Pertama, keluarga dapat terpecah karena strukturnya tidak utuh, baik karena salah satu kepala keluarga meninggal dunia atau melalui proses perceraian. Kedua, meskipun orang tua tidak bercerai, keluarga tetap tidak utuh karena salah satu dari mereka sering tidak berada di rumah atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang, mungkin karena sering terlibat dalam pertengkaran yang merugikan secara psikologis. Akibatnya, anak-anak yang berasal dari keluarga seperti ini dapat mengalami krisis kepribadian, mengakibatkan perilaku yang sering tidak sesuai. Mereka mungkin mengalami gangguan emosional bahkan hingga tingkat neurotik.²⁸ Kasus keluarga *broken home* sering kali termanifestasi dalam perilaku anak-anak di sekolah, seperti penyesuaian diri yang kurang baik, ketidakmampuan untuk belajar dengan baik, isolasi diri, perilaku agresif, bolos, dan sikap menentang terhadap guru.

Menurut Sofyan S. Willis bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni;²⁹ (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psikologis

²⁸Ulfiah, *Psikologi keluarga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019), 4-6

²⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2018),

Seseorang mengalami problema psikologis tentu memiliki disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut yang mengakibatkan seseorang mengalami gejala perubahan baik fisik maupun mental dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas, atau faktor genetik, memainkan peran kunci dalam menentukan perkembangan individu, ini merujuk pada warisan genetik yang ditransfer dari orang tua ke anak-anak mereka. Setiap individu menerima kombinasi unik dari gen-gen dari kedua orang tua mereka saat pembuahan terjadi. Gen-gen ini membawa instruksi-instruksi genetik yang mengontrol berbagai aspek fisik dan psikis individu, mulai dari ciri-ciri fisik seperti warna mata dan bentuk tubuh, hingga kecenderungan terhadap kondisi medis tertentu dan sifat-sifat psikologis seperti kepribadian.

Karakteristik yang diwariskan melalui faktor hereditas dapat mencakup potensi dan kemampuan individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik maupun psikologis. Misalnya, kemampuan akademis, kecenderungan terhadap gangguan genetik tertentu, atau bahkan aspek-aspek seperti kecenderungan terhadap respon emosional tertentu dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Penelitian genetika dan ilmu perilaku telah menunjukkan bahwa gen-gen dapat memainkan peran penting dalam penentuan predisposisi individu terhadap berbagai kondisi atau karakteristik yang tampak pada manusia.

Faktor hereditas dalam pengembangan individu tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik tetapi juga memberikan fondasi bagi sebagian besar potensi psikologis individu.³⁰ Memahami peran faktor genetik ini membantu dalam memahami keragaman individual yang kita lihat di dalam masyarakat dan memperkuat pengakuan bahwa perkembangan seseorang adalah hasil dari interaksi kompleks antara genetika dan lingkungan.

Pada faktor pertama ini menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam mewarisi baik fisik maupun psikologis kepada anak, orang tua juga merupakan faktor yang dapat menjadikan seseorang memiliki sifat tertentu yang diwariskan sehingga dalam dapat menjadi problem tersendiri secara psikologis.

2) Lingkungan keluarga

Sebagai unit sosial yang bersifat universal, di dalam keluarga juga terdapat keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Sedangkan keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak, dan kerabat lain yang tinggal bersama. Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan tersebut diperoleh melalui peran masing-masing anggota keluarga yang sesuai dengan fungsinya seperti memberikan rasa memiliki, rasa ama, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik di antara keluarga.³¹

³⁰Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 31

³¹Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 38

Keluarga yang hubungannya tidak harmonis, penuh konflik, maka dapat menyebabkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.

Sebuah keluarga haruslah menciptakan suasana yang aman, bahagia dan harmonis. Kondisi yang demikian maka anak-anak akan mengalami masa perkembangan yang positif, hal ini akan berdampak pada keadaan emosional anak sehingga tidak mengalami masalah-masalah mental. Akan tetapi apabila dalam suatu keluarga kerap terjadi konflik maka akan berpengaruh kepada anak-anak. Anak-anak akan mengalami masalah-masalah kesehatan mental yang nantinya akan menyulitkan anak-anak untuk menghadapi masa perkembangannya.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam perkembangan peserta didik karena sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang sistematis dalam membimbing dan melatih siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik. Melalui program-program bimbingan dan latihan, sekolah bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek mental, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu mereka.

Pendidikan di lingkungan sekolah seharusnya dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan perkembangan penuh potensi siswa. Hal ini mencakup memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga dapat mengembangkan

keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan kemandirian yang penting dalam kehidupan mereka. Lingkungan yang baik di sekolah seharusnya tidak memberikan beban tambahan yang berlebihan pada siswa, tetapi justru memberikan dukungan dan motivasi yang diperlukan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Peran lingkungan sekolah sangat penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan memberikan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan berdaya.³² Hal ini menekankan pentingnya peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga menciptakan kondisi untuk pertumbuhan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

4) Teman Sebaya

Memilih teman sebaya merupakan hal yang penting karena teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Teman sebaya tidak hanya mempengaruhi dalam hal cara berpakaian dan hobi, tetapi juga dalam nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipertunjukkan. Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk identitas sosial seseorang dan mempengaruhi cara individu menilai diri mereka sendiri dalam konteks sosial.

³²Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 54

Sebagai individu, pengalaman sosial dengan teman sebaya dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada kualitas interaksi dan pengaruh yang diterima. Sebagai contoh, memiliki teman sebaya yang mendukung dan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional seseorang, sementara pergaulan dengan teman sebaya yang mempraktikkan perilaku berisiko atau menyimpang dapat membawa dampak negatif pada perkembangan psikologis.

Hubungan antara individu dan lingkungannya merupakan proses saling mempengaruhi. Individu tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebayanya, tetapi juga mempengaruhi teman-teman mereka melalui interaksi dan pengaruh pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan dan faktor internal mereka sendiri.³³ Dengan memahami dan mengelola interaksi dengan teman sebaya secara bijak, individu dapat menghindari masalah psikologis yang mungkin timbul dan memperkuat kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial.

2. Remaja

a. Pengertian Psikologi Remaja

Remaja adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Biasanya, remaja

³³Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 58

mencakup rentang usia antara awal remaja (sekitar 10 atau 12 tahun) hingga akhir remaja (sekitar 18 atau 20 tahun). Selama masa remaja, individu mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial.³⁴ Perubahan fisik yang paling mencolok adalah pubertas, di mana remaja mengalami pertumbuhan pesat, perkembangan organ seksual sekunder, dan perubahan hormonal.

Usia remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa, usia antara 10-24 tahun. Secara etimologi, remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15-24 tahun. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja terdapat tiga tahap, yaitu: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun).³⁵ Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia.³⁶ Golongan umur ini penting karena menjadi

³⁴Shilphy A. Octavia. *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2

³⁵Kusmiran, *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita* (Jakarta : Salemba, 2019), 1

³⁶Kusmiran, *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*, 2

jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggungjawab.

Psikologi remaja adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan, perilaku, dan pengalaman psikologis individu di rentang usia remaja, yaitu sekitar usia 12 hingga 18 tahun. Periode ini seringkali ditandai dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan individu, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Aspek perkembangan fisik menjadi fokus penting dalam psikologi remaja. Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, seperti perkembangan organ reproduksi dan perubahan bentuk tubuh. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi penampilan fisik mereka, tetapi juga mempengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Dalam psikologi remaja, aspek perkembangan emosional menjadi subjek penting. Remaja sering mengalami fluktuasi emosional yang intens, termasuk gejolak perasaan seperti kecemasan, kesedihan, atau bahagia yang berlebihan.³⁷ Hal ini dapat dipengaruhi oleh perubahan hormonal, tekanan sosial, dan perubahan dalam lingkungan sosial mereka.

Aspek perkembangan sosial juga signifikan dalam psikologi remaja. Remaja mulai membangun identitas sosial mereka, mencari kelompok teman sebaya yang sejalan dengan nilai-nilai dan minat mereka. Interaksi sosial ini penting untuk pengembangan keterampilan sosial, belajar untuk berempati, dan memahami dinamika hubungan interpersonal. Psikologi remaja juga

³⁷Kusmiran, *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*, 10

mempertimbangkan perkembangan kognitif. Remaja mengalami perkembangan kemampuan berpikir abstrak dan kritis yang lebih kompleks.³⁸ Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk merencanakan masa depan, membuat keputusan yang lebih matang, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka.

b. Kategori Remaja

Pembagian remaja terbagi ke dalam empat kelompok berdasarkan rentang usia tersebut mencerminkan fase perkembangan yang umumnya diidentifikasi dalam studi perkembangan manusia. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap masa remaja:³⁹

1) Masa Pra Remaja (Usia 10-12 tahun)

- a) Pada masa ini, anak-anak mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju remaja.
- b) Perkembangan fisik melibatkan pertumbuhan tubuh, perubahan hormonal, dan perkembangan organ reproduksi.
- c) Mulai muncul minat dan kegiatan yang lebih kompleks serta lebih terfokus pada pertemanan dengan teman sebaya.

2) Masa Remaja Awal (Usia 12-15 tahun)

- a) Fase ini ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik dan perkembangan seksual yang lebih lanjut.

³⁸Kusmiran, *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*, 13

³⁹Maryam B. Gainau. *Perkembangan remaja dan problematikanya*. (Jakarta: PT Kanisius, 2015), 3

- b) Identitas diri mulai menjadi fokus utama, dengan remaja mencari tahu siapa diri mereka, nilai-nilai, dan peran sosial.
 - c) Interaksi sosial dan hubungan pertemanan menjadi lebih kompleks dan penting.
 - d) Pada akhir masa ini, banyak remaja mulai menghadapi tantangan identitas dan mencoba menemukan tempat mereka dalam kelompok sosial.
- 3) Masa Remaja Pertengahan (Usia 15-18 tahun)
- a) Fase ini melibatkan eksplorasi lebih lanjut terhadap identitas diri, termasuk pilihan karir, nilai-nilai, dan hubungan romantis.
 - b) Kemampuan untuk berpikir abstrak dan memecahkan masalah semakin berkembang.
 - c) Peningkatan otonomi dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan.
- 4) Masa Remaja Akhir (Usia 18-21 tahun)
- a) Remaja pada fase ini berada di ambang dewasa dan sering memasuki tahap kemandirian sepenuhnya.
 - b) Keputusan mengenai pendidikan lanjutan, pekerjaan, dan hubungan menjadi lebih krusial.
 - c) Proses penyelesaian identitas individu dan siap menghadapi tantangan yang lebih dewasa.⁴⁰
- a. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja yaitu sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰Maryam B. Gainau. *Perkembangan remaja dan problematikanya*. (Jakarta: PT Kanisius, 2019), 7

- 1) Remaja memiliki sifat sebagai konsumen aktif.
- 2) Remaja cenderung berpikir kritis terhadap makanan dan memiliki motivasi dalam makan.
- 3) Remaja sering melakukan kegiatan fisik, membentuk kelompok sosial, dan banyak terlibat dalam kegiatan di luar rumah sehingga seringkali melupakan waktu makan.
- 4) Pada remaja putri, menarche ditandai dengan hilangnya zat besi yang disebabkan oleh peningkatan asupan makanan yang membantu membentuk sel darah merah.
- 5) Faktor gizi memainkan peran penting dalam menentukan postur dan performa di usia dewasa.

3. *Broken home*

a. Pengertian *Broken home*

Menurut kamus lengkap psikologis *broken home* adalah suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.⁴²

Menurut Ali Qaimi mengartikan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih

⁴¹Shilphy A. Octavia. *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 8

⁴²James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2019), 21

sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing.⁴³ Keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken home*

Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *broken home* yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1) Sikap *Egosentrisme*

Broken home atau rumah tangga yang hancur dapat disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *broken home* adalah sikap egosentrisme.⁴⁵ Egosentrisme merujuk pada orientasi yang berlebihan pada diri sendiri, di mana individu cenderung memprioritaskan kepentingan dan kebutuhan pribadinya tanpa memperhatikan kebutuhan dan perspektif orang lain, termasuk pasangan hidupnya.

Sikap egosentris dalam suatu hubungan dapat menciptakan ketidakseimbangan dan ketegangan. Ketika salah satu atau kedua pasangan terlalu fokus pada diri sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan dan keinginan pasangan, hubungan dapat mengalami kesulitan.⁴⁶ Egosentrisme dapat menghambat komunikasi yang efektif, mengurangi empati, dan meningkatkan konflik, sehingga merusak ikatan emosional antara pasangan.

⁴³Ali Qaimi, *Keluarga & Anak Bermasalah* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2019), 12

⁴⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 216

⁴⁵Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 217

⁴⁶Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, 67

2) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu

Kurang atau putus komunikasi di antara anggota keluarga, terutama antara ayah dan ibu, dapat memiliki dampak yang signifikan pada dinamika keluarga. Komunikasi yang buruk atau terputus sering kali menyebabkan ketidakpahaman antara pasangan. Ketika komunikasi tidak lancar, informasi penting bisa salah ditafsirkan atau bahkan hilang sama sekali, menciptakan kesenjangan emosional di antara anggota keluarga. Misalnya, ketika salah satu pasangan merasa tidak didengar atau diabaikan, ini bisa mengarah pada perasaan frustrasi, kesedihan, atau bahkan marah, yang dapat mempengaruhi suasana rumah tangga secara keseluruhan.

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat dalam keluarga. Ketika anggota keluarga mampu berkomunikasi dengan baik, mereka lebih mungkin untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam mengatasi tantangan atau perbedaan pendapat. Komunikasi yang baik juga membantu mencegah misinterpretasi dan konflik yang tidak perlu, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan stabil bagi perkembangan psikologis anggota keluarga, terutama anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota keluarga, termasuk ayah dan ibu, untuk terlibat aktif dalam membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung dalam keluarga mereka.

3) Masalah pendidikan

Masalah pendidikan dapat menjadi sumber konflik dalam keluarga karena perbedaan pandangan atau nilai-nilai terkait pendidikan anak. Salah satu contoh utamanya adalah perbedaan pendapat antara pasangan mengenai cara terbaik untuk mendidik anak-anak mereka. Misalnya, perbedaan dalam metode pengajaran, pengelolaan waktu belajar, atau pendekatan terhadap nilai-nilai moral dapat menyebabkan ketegangan di antara anggota keluarga. Ketika pasangan tidak sepakat dalam hal-hal ini, hal ini dapat mengakibatkan perasaan frustrasi dan kesulitan dalam mencapai kesepakatan yang memadai untuk mendukung perkembangan pendidikan anak-anak mereka.

Kurangnya dukungan dalam hal pendidikan juga dapat menjadi masalah serius dalam keluarga. Misalnya, ketika salah satu pasangan tidak aktif atau tidak tertarik dalam mendukung proses pendidikan anak, hal ini dapat menyulitkan bagi pasangan lainnya yang merasa beban tanggung jawabnya lebih besar. Ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pembagian tugas keluarga dan juga mengurangi kualitas dukungan yang diperlukan untuk kesuksesan pendidikan anak.

Perbedaan nilai-nilai pendidikan antara pasangan juga dapat menyebabkan konflik. Misalnya, ketika satu pasangan mengutamakan nilai-nilai akademik tinggi sedangkan pasangan lainnya lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial atau artistik, hal ini dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam strategi pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk secara terbuka berkomunikasi, mendiskusikan nilai-nilai dan harapan mereka terkait pendidikan anak-anak,

serta berusaha mencapai kesepakatan bersama yang memadai untuk memastikan stabilitas dan harmoni dalam keluarga..

4) Masalah kesibukan

Kesibukan yang berlebihan dalam pekerjaan atau aktivitas sosial sering kali menjadi sumber masalah dalam hubungan pasangan. Ketika salah satu atau kedua pasangan terlalu sibuk, waktu yang tersedia untuk saling mendukung dan terlibat dalam kehidupan keluarga menjadi terbatas. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembagian peran dan tanggung jawab di rumah tangga, yang pada gilirannya dapat memicu ketidakpuasan dan konflik antara pasangan.

Kesibukan yang berlebihan juga dapat mengganggu kualitas interaksi dan komunikasi antara pasangan. Keterbatasan waktu untuk berbicara dan berbagi waktu bersama dapat mengurangi rasa saling terhubung dan memahami satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya jarak emosional di antara pasangan, karena mereka mungkin merasa kurang didukung atau kurang dihargai oleh pasangan mereka.

Ketika kesibukan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, hal ini dapat mengancam stabilitas dan keharmonisan dalam hubungan. Pasangan dapat merasa terabaikan atau tidak diprioritaskan, yang dapat meningkatkan tingkat ketegangan dan ketidakpuasan di rumah tangga.⁴⁷ Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk mengelola kesibukan mereka dengan bijaksana, mengatur prioritas yang jelas, dan berkomunikasi secara terbuka untuk

⁴⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 214

memastikan bahwa mereka tetap terlibat dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan keluarga mereka.

5) Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Terjadinya konflik di lingkungan keluarga seringkali memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Konflik antara anggota keluarga, termasuk antara orang tua, dapat muncul dari perbedaan pendapat, nilai-nilai yang berbeda, atau ketegangan emosional yang tidak terpecahkan. Ketika konflik tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan ketegangan yang meningkat, memperburuk hubungan, dan bahkan mengancam keberlanjutan keluarga itu sendiri.

Konflik antara orang tua sering kali menjadi titik puncak dari ketegangan di dalam keluarga. Misalnya, perbedaan pendapat tentang pengasuhan anak, keuangan, atau peran masing-masing dalam rumah tangga dapat menjadi pemicu konflik yang serius. Konflik yang tidak diselesaikan dengan cara yang konstruktif dapat mengarah pada penurunan kualitas hubungan, peningkatan tingkat stres, dan merusak ikatan emosional antara anggota keluarga.

Lebih jauh lagi, konflik yang terus-menerus dan tidak teratasi dengan baik dapat berpotensi menjadi pemicu perceraian. Ketika masalah tidak diselesaikan atau dipendam, perasaan ketidakpuasan dan kekecewaan dapat membangun diri dalam jangka waktu yang panjang, yang pada akhirnya dapat mengarah pada keputusan untuk mengakhiri hubungan secara formal. Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk belajar cara mengelola konflik

dengan baik, berkomunikasi secara terbuka, dan mencari solusi yang memadai untuk mempertahankan stabilitas dan keharmonisan dalam lingkungan keluarga.

6) Masalah ekonomi

Masalah ekonomi seringkali menjadi sumber tekanan yang signifikan dalam lingkungan keluarga. Kesulitan ekonomi, seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar atau keuangan yang tidak stabil, dapat menyebabkan stres dan ketegangan yang serius di antara anggota keluarga. Ketika keluarga mengalami kesulitan ekonomi, ini dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka, mulai dari kesehatan mental dan emosional hingga kualitas hubungan interpersonal.

Perbedaan pandangan mengenai manajemen keuangan juga dapat menjadi pemicu konflik dalam keluarga. Misalnya, perbedaan dalam cara mengelola uang, menentukan prioritas pengeluaran, atau mengatasi utang dapat menciptakan ketegangan antara pasangan. Ketika tidak ada kesepakatan dalam hal keuangan keluarga, hal ini dapat merusak kepercayaan dan kerjasama di antara pasangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko perceraian.

Ketidakkampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dasar seperti makanan, pakaian, atau tempat tinggal dapat menambah tekanan yang sangat besar dalam hubungan keluarga. Keadaan ini dapat menyebabkan perasaan putus asa, frustrasi, dan bahkan perasaan rendah diri di antara anggota keluarga. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk berkomunikasi secara

terbuka mengenai keuangan keluarga, mencari solusi bersama untuk mengelola dan mengatasi kesulitan ekonomi, serta bekerja sama untuk menciptakan kestabilan finansial yang memadai bagi keberlangsungan keluarga mereka.

7) Jauh dari agama

Jauh dari agama dapat menjadi faktor yang signifikan dalam dinamika keluarga. Perbedaan keyakinan agama antara pasangan atau keengganan untuk memprioritaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan ketidakcocokan dalam nilai-nilai fundamental. Nilai-nilai agama sering kali mempengaruhi cara individu melihat dunia, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Perbedaan keyakinan agama antara pasangan dapat menimbulkan konflik yang serius dalam keluarga. Misalnya, perbedaan dalam praktik ibadah, pendidikan agama anak-anak, atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dapat menyulitkan dalam mencapai kesepakatan dan harmoni di rumah tangga. Ketika perbedaan ini tidak diselesaikan dengan baik, dapat mengarah pada perasaan tidak dipahami atau tidak didukung, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan hubungan.

Keengganan untuk memprioritaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga dapat mengarah pada ketegangan dalam keluarga. Misalnya, jika salah satu pasangan merasa bahwa nilai-nilai agama mereka tidak dihargai atau diabaikan oleh pasangan lainnya, hal ini dapat menciptakan perasaan tidak puas dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Ini dapat

berdampak negatif terhadap stabilitas keluarga dan meningkatkan risiko terjadinya konflik yang tidak terselesaikan..

8) Kematian

Kematian salah satu pasangan merupakan pengalaman yang menghadirkan tantangan yang sangat berat bagi keluarga yang ditinggalkannya. Tidak hanya menyebabkan kesedihan mendalam secara emosional, tetapi juga membawa dampak praktis yang signifikan terhadap dinamika keluarga. Dalam banyak kasus, kematian seorang pasangan dapat mengganggu keseimbangan keluarga yang telah terbentuk selama bertahun-tahun.

Secara emosional, kematian pasangan dapat memicu berbagai reaksi yang kompleks, termasuk kesedihan mendalam, kehilangan identitas sebagai pasangan, dan perasaan kekosongan yang sulit diisi. Anggota keluarga yang masih hidup mungkin mengalami periode berkabung yang panjang dan sulit, serta menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang tiba-tiba dalam struktur keluarga mereka.

Secara praktis, kematian pasangan juga dapat meninggalkan kesenjangan dalam tanggung jawab dan dukungan yang sebelumnya diemban oleh pasangan yang meninggal. Misalnya, jika pasangan yang meninggal bertanggung jawab atas penghasilan utama keluarga atau peran penting dalam pendidikan atau pemeliharaan anak, ini dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi atau kebutuhan praktis lainnya yang sulit dipenuhi.

Dampak jangka panjang dari kematian pasangan dapat mencakup perubahan signifikan dalam dinamika keluarga, perasaan kehilangan yang terus menerus, dan perubahan dalam cara anggota keluarga berinteraksi dan beradaptasi. Proses berduka dan penyesuaian terhadap kehidupan tanpa pasangan dapat memakan waktu yang lama dan memerlukan dukungan emosional yang kuat dari keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga yang mengalami kematian salah satu pasangan untuk mencari dukungan psikologis dan praktis yang diperlukan untuk membantu mereka melewati masa-masa sulit ini. Komunikasi terbuka, pemahaman, dan kesediaan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam keluarga merupakan kunci untuk membangun kembali stabilitas dan harmoni dalam kehidupan mereka setelah kehilangan yang mendalam ini..

9) Perceraian

Perceraian dapat menjadi penyebab langsung terjadinya broken home atau perpecahan keluarga. Proses perceraian merupakan keputusan yang sulit dan kompleks yang dapat mempengaruhi seluruh struktur keluarga. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perceraian antara lain konflik yang tidak teratasi secara baik, ketidakcocokan nilai-nilai atau harapan di antara pasangan, serta ketidaksetiaan yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan keterikatan emosional di antara mereka.

Konflik yang tidak teratasi dengan baik seringkali menjadi pemicu utama perceraian. Misalnya, perbedaan pendapat yang konstan atau masalah komunikasi yang buruk dapat membangun ketegangan yang tidak dapat

diatasi, yang pada akhirnya mengarah pada keputusan untuk mengakhiri hubungan. Ketika konflik ini tidak menemui penyelesaian yang memadai, perasaan frustrasi dan ketidakpuasan dapat meningkat secara signifikan di antara pasangan.

Ketidakkcocokan nilai-nilai atau harapan hidup juga dapat menyebabkan perceraian. Misalnya, perbedaan dalam tujuan hidup, nilai-nilai agama, atau prioritas kehidupan dapat menciptakan kesenjangan yang sulit untuk diatasi dalam jangka panjang. Ketika pasangan tidak lagi merasa sejalan dalam visi mereka untuk masa depan, ini dapat menjadi faktor yang kuat dalam keputusan untuk mengakhiri pernikahan.

Ketidaksetiaan atau pelanggaran kepercayaan juga dapat menjadi penyebab yang mendalam dari perceraian. Perselingkuhan atau ketidaksetiaan emosional dapat merusak fondasi kepercayaan dalam hubungan, yang sering kali sulit untuk diperbaiki meskipun upaya rekonsiliasi.⁴⁸ Hilangnya kepercayaan ini dapat mengakibatkan perasaan terluka dan kehilangan yang mendalam di antara pasangan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan untuk mengakhiri hubungan secara resmi.

c. Konsep Keluarga Ideal

Keluarga ideal adalah gambaran tentang sebuah unit keluarga yang dianggap sebagai model atau standar yang diharapkan masyarakat dalam membentuk dan memelihara hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Konsep ini mencakup berbagai elemen, termasuk dinamika hubungan

⁴⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, 218.

antaranggota keluarga, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan harapan terhadap peran serta tanggung jawab masing-masing individu dalam keluarga.

Zakiah Drajat menjelaskan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh suami istri untuk mencapai keluarga ideal yaitu sebagai berikut:⁴⁹

1) Saling Mengerti

Suami istri perlu saling berusaha untuk memahami satu sama lain. Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan, dan mencoba melihat dari perspektif pasangan, dengan saling mengerti, hubungan dapat menjadi lebih harmonis dan terjalin dengan baik.

2) Saling Menerima

Menerima pasangan sebagaimana adanya merupakan langkah penting dalam menciptakan keluarga ideal, hal tersebut berarti tidak hanya menerima kelebihan, tetapi juga kekurangan pasangan. Saling menerima menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

3) Saling Menghargai

Menghargai kontribusi dan peran masing-masing dalam keluarga adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat. Suami dan istri perlu saling menghargai upaya, komitmen, dan pengorbanan yang mereka lakukan untuk keluarga. Ini menciptakan iklim positif di dalam rumah tangga.

4) Saling Mempercayai

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2018), 2.

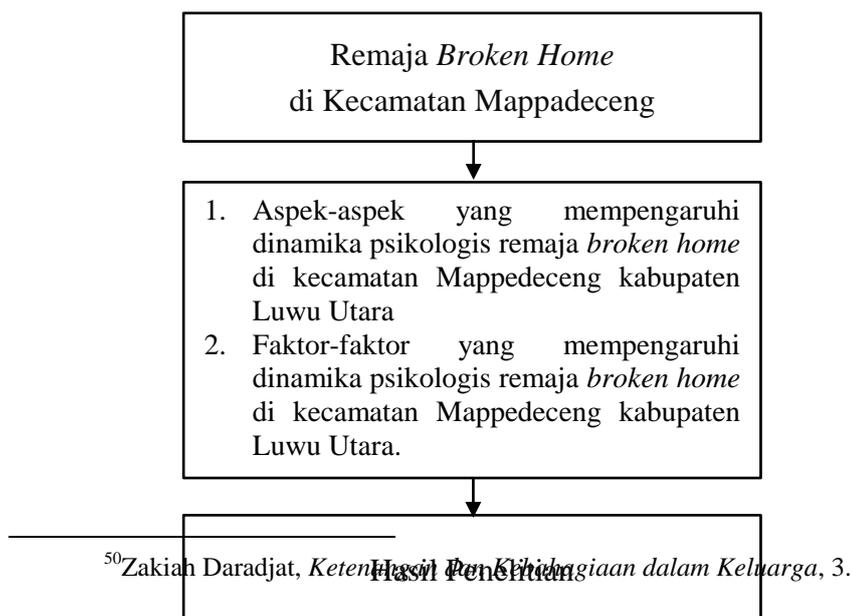
Kepercayaan adalah fondasi penting dalam setiap hubungan. Suami istri perlu membangun saling percaya satu sama lain. Ini melibatkan transparansi, komunikasi terbuka, dan kesetiaan, dengan adanya kepercayaan hubungan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

5) Saling Mencintai

Cinta adalah inti dari sebuah keluarga ideal. Suami dan istri perlu menunjukkan cinta mereka satu sama lain dengan tindakan nyata, kata-kata penyemangat, dan kebersamaan.⁵⁰ Menciptakan ikatan emosional yang kuat akan memperkuat hubungan keluarga.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang dinamika psikologis remaja *Broken home* di Kecamatan Mappadeceng dengan melihat pada Aspek *Afeksi* (Aspek Emosional), Aspek *Kognitif* (Aspek Perseptual) dan Aspek *Behavior* (Aspek Perilaku atau *Action Component*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.⁵¹ atau pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kasus sesuai dengan fokus penelitian ini.

Jenis Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan pengumpulan data primer. Penelitian ini fokus pada kegiatan lapangan dan bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu objek dalam konteksnya.⁵² Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah atau keadaan yang dihadapi, yang tercermin dalam data kualitatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi dinamika psikologis remaja *Broken home* di Kecamatan Mappadeceng. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap pengalaman personal remaja tersebut,

⁵¹Peter Mahmud Marzuki. *Penelitian Hukum (edisi revisi)*, (Jakarta: Kencana. Prenada Media Group, 2014). 29

⁵²Peter Mahmud Marzuki. *Penelitian Hukum (edisi revisi)*, (Jakarta: Kencana. Prenada Media Group, 2014). 28

interaksi keluarga, serta dukungan sosial yang mungkin mempengaruhi psikologisnya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di kecamatan Mappedeceng kabupaten Luwu Utara. Oleh karena itu, untuk dapat menjawab permasalahan yang dikaji, peneliti memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan penelitian. Dengan memperhitungkan hal tersebut, peneliti menentukan waktu penelitian yang akan dilakukan selama 1 bulan di tahun 2024.

D. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dengan penjelasan yang lebih rinci dan jelas:

1. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis adalah perubahan dan interaksi kompleks dalam pikiran, perasaan, dan perilaku individu yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana emosi, motivasi, dan kognisi saling berhubungan, serta bagaimana faktor lingkungan dan pengalaman hidup dapat memengaruhi perkembangan psikologis seseorang, dalam mengukur dinamika psikologis remaja pada penelitian ini yaitu dengan melihat pada Aspek *Afeksi* (Aspek Emosional), Aspek *Kognitif* (Aspek Perseptual) dan Aspek *Behavior* (Aspek Perilaku atau *Action Component*).

2. Remaja

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa, biasanya terjadi pada usia 12 hingga 18 tahun. Periode ini yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang signifikan. Remaja mengalami pencarian identitas, perkembangan seksual.

3. *Broken home*

Broken home adalah kondisi keluarga di mana orangtua atau salah satu dari mereka telah mengalami perpisahan, perceraian, atau kematian, menyebabkan ketidakutuhan keluarga yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering kali dihadapkan pada tantangan psikologis dan emosional karena ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga mereka.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bertujuan untuk memandu peneliti agar dapat mengikuti dan mengarahkan penelitian dengan tepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka sebelumnya yang terkait dengan penelitian. Desain penelitian yang tepat akan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan peneliti.

F. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang penting dan diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.⁵³ Data primer diperoleh melalui prosedur wawancara dengan orang tua remaja dan remaja *broken home* di

⁵³Peter Mahmud Marzuki. *Penelitian Hukum (edisi revisi)*, (Jakarta: Kencana. Prenada Media Group, 2014). 26

kecamatan Mappedeceng. Data ini sangat penting dan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, seperti publikasi, jurnal, buku, data statistik, laporan, dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Data sekunder biasanya dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, namun dapat digunakan kembali untuk penelitian atau analisis lainnya.⁵⁴ Sehingga data sekunder dalam penelitian ini yang akan digunakan peneliti berupa jurnal yang relevan, buku serta dokumen pemerintah seperti data profil kecamatan Mappedeceng.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode atau cara yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian.⁵⁵ Teknik pengumpulan data yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, dan karakteristik subjek penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra, terutama penglihatan, dan dibantu oleh pancaindra lainnya seperti pendengaran,

⁵⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018). 124

⁵⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 126

penciuman, rasa, dan sentuhan.⁵⁶ Observasi dapat membantu peneliti melihat secara langsung bagaimana orang tua mengasuh anak, termasuk tindakan, respons, dan pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai subyek yang ditanyai.⁵⁷ Penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan beberapa subjek penelitian yang terdiri dari orang tua remaja dan remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng. Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis atau visual yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Penggunaan teknik dokumentasi akan memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman remaja tersebut, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika psikologis mereka melalui catatan dan informasi yang sudah ada.⁵⁸ Keberlanjutan dan integritas data dokumentasi akan diperhatikan dengan cermat untuk memastikan validitas temuan penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

⁵⁶Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2019), 84

⁵⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 105

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 49.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, berikut ini beberapa teknik pemeriksaan yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan dalam penelitian kualitatif terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.⁵⁹

2. Dependabilitas

Dependability disebut sebagai reliabilitas, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* pada penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁶⁰ *Dependability* dalam penelitian ini dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif, uji *Confirmability* mirip

⁵⁹Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Harfa Creative, 2023), 18

⁶⁰H. Zuchri Abdussamad. *Metode penelitian kualitatif*. (Aceh: CV. Syakir Media Press, 2021), 23

⁶¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, 253

dengan uji *Dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan proses reduksi data untuk menyederhanakan dan menyajikan data secara sistematis. Dalam hal ini, data yang tidak relevan atau tidak penting dapat dihapus atau disederhanakan untuk mempermudah analisis.⁶²

2. Penyajian Data

Data yang telah terkumpul kemudian diorganisir dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk memudahkan analisis dan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan.⁶³

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, memeriksa, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari

⁶² Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. 33

⁶³ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*, 33

data yang dikumpulkan.⁶⁴ Dalam konteks penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, analisis data dilakukan dengan memeriksa data yang terkait dengan kasus yang sedang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan, dilakukan analisis data untuk menarik kesimpulan atau inferensi dari data tersebut. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif, hasil dari analisis data kemudian digunakan untuk menyusun laporan atau publikasi ilmiah yang dibutuhkan.⁶⁵

⁶⁴Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*, 34

⁶⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, 255

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Wilayah Kecamatan Mappedeceng

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Mappedeceng merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Diketahui kalau Kecamatan Mappedeceng memiliki luas wilayah sekitar 275,49 km², berikut perbatasan Kecamatan Mappedeceng

Sebelah Utara : Berbatasan Kecamatan Rampi

Sebelah Timur : Berbatasan Kecamatan Sukamaju

Sebelah Selatan : Berbatasan Kecamatan Malangke

Sebelah Barat : Berbatasan Kecamatan Masamba

Pemerintah kecamatan mappedeceng membawahi 15 desa yaitu: Ujung Mattajang, Manggalle, Sumber Wangi, Sumber Harum, Hasanah, Mekar Jaya, Cendana Putih, Cendana Putih Satu, Cendana Putih Dua, Kapidi, Tarra Tallu, Benteng, Uraso, Harapan dan Mappedeceng. Dimana semuanya sudah berstatus definitif. Desa yang paling luas wilayahnya adalah desa mappedeceng (92,59 km²) atau meliputi 33,61 % luas wilayah kecamatan mappedeceng. Adapun desa yang paling sempit wilayahnya adalah desa Cendana Putih II.

b. Penduduk

Berdasarkan jumlah penduduk di Desa Ujung Mattajang adalah yang terbanyak di antara Desa yang ada di wilayah Desa Ujung Mattajang yaitu sebanyak 3.236 jiwa disusul kemudian Desa Kapidi dengan jumlah penduduk sebanyak 2.504 jiwa, sedangkan Desa yang memiliki penduduk paling sedikit adalah Desa Sumberwangi dengan jumlah penduduk sebanyak 452 jiwa.

Dengan luas wilayah 275,50 km², Desa Ujung Mattajang memiliki kepadatan penduduk sebesar 83 jiwa/km², di mana Desa Cendana Putih II memiliki kepadatan terbesar yaitu sekitar 442 jiwa/km² jauh di atas desadesa lainnya. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Desa Ujung Mattajang sejumlah 22.884 jiwa, mencakup 42 43 5.655 rumah tangga yang tersebar di 15 desa. Rata-rata anggota rumah tangga di setiap desa adalah 4 orang. Jumlah rumah tangga terbanyak ada di Desa Ujung Mattajang sebanyak 713 rumah tangga. Sedangkan yang paling sedikit ada di desa Sumber Wangi, sebanyak 110 rumah tangga. Jumlah ART (anggota rumah tangga) terbanyak ada di desa Benteng, yakni sebanyak 5 orang. Sedangkan ART paling sedikit ada di desa Sumber Harum dan Hasanah, yakni sebanyak 3 orang.

c. Sosial Pendidikan

Pada Tahun 2023, Kecamatan Mappedeceng memiliki 17 Taman Kanak-Kanak, 17 Sekolah Dasar/Sederajat, 6 SLTP/Sederajat, dan 1 SMA/Sederajat. Jumlah Taman Kanak-Kanak tahun 2023 tidak mengalami perubahan dibanding tahun sebelumnya yakni 17 Taman Kanak-kanak sedangkan untuk tingkat pendidikan SLTA tidak mengalami peningkatan di

banding tahun sebelumnya dimana pada tahun sebelumnya hanya terdapat 3 buah SLTA dan jumlah Sekolah Dasar 17 buah tidak mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya demikian pula dengan SLTP hanya terdapat 6 buah.

2. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada beberapa remaja *broken home* yang tinggal di Kecamatan Mappedeceng, mengungkapkan berbagai dampak dari keadaan keluarganya yang *broken home*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan beberapa remaja yang menjadi informan mengalami trauma mendalam setelah kehilangan orang tuanya yang meninggal dan terdapat pula remaja *broken home* yang orang tuanya cerai.

Kondisi ini membuat remaja *broken home* merasa situasi keluarganya jauh berbeda dari saat orang tuanya masih hidup, dimana keluarganya dulu harmonis dan bahagia. Perubahan drastis ini menggambarkan betapa rapuhnya kondisi remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, terutama ketika harus menghadapi kehilangan salah satu orang tua. Hal tersebut di jelaskan oleh MH yang merupakan remaja *broken home* yang ibunya meninggal yang menjelaskan bahwa,

" Kalau misalnya keluar itu lama sekali, rasanya saya lebih nyaman menghabiskan waktu di kamar. Saya lebih suka sendiri, jauh dari keramaian dan interaksi dengan orang lain. Saat sendiri, saya merasa lebih tenang, meskipun di sisi lain saya sadar bahwa ini membuat saya semakin tertutup. Saya juga tidak suka diganggu, bahkan oleh orang-orang terdekat sekalipun. Ada rasa malas yang muncul setiap kali harus bertemu orang lain atau bersosialisasi. Seolah-olah energi saya habis hanya untuk berinteraksi. Intinya, saya sedang berada di masa-

masa sulit, di mana segala hal terasa berat dan saya lebih memilih menarik diri dari segala situasi.”⁶⁶

Sebagaimana juga dijelaskan oleh orang tua MH yang menjelaskan bahwa,

“Dia sering merasa tidak bahagia setiap kali melihat teman-temannya bersama ibunya. Ada rasa iri dan kehilangan yang muncul karena dia tidak bisa lagi merasakan kehadiran sosok ibu seperti teman-temannya. Setiap momen itu seolah menjadi pengingat akan kehampaan yang dia rasakan. Selain itu, ketika ada acara keluarga yang mengingatkannya pada ibunya, perasaannya menjadi lebih sulit diatasi. Kenangan-kenangan itu sering kali membuatnya larut dalam kesedihan yang mendalam, seolah luka kehilangan ibunya kembali terbuka, ini adalah momen-momen yang sangat menyakitkan baginya.”⁶⁷

Hal yang sama juga dijelaskan oleh nenek MH yang menjelaskan bahwa,

“Kalau saya perhatikan, dia memang jarang keluar sejak ibunya meninggal. Ada perubahan besar dalam perilakunya, seolah-olah dia menarik diri dari lingkungan sekitar. Sedih rasanya melihat dia seperti itu, karena raut wajahnya sering terlihat murung, seperti sedang menanggung beban berat. Kehilangan ibunya sepertinya memberikan dampak yang sangat mendalam pada dirinya, membuatnya lebih sering menyendiri dan tenggelam dalam kesedihan”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut MH tidak mau untuk berinteraksi dengan orang lain selama orang tua nya bercerai, hal tersebut juga dijelaskan oleh orang tua dan neneknya menjelaskan bahwa MH tidak bahagia ketika melihat teman-temannya bersama ibu mereka atau saat acara keluarga, serta kecenderungannya untuk jarang keluar rumah setelah ditinggalkan oleh ibunya.

⁶⁶ MH, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁶⁷ Jasman, *Orang Tua MH*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁶⁸ Jasman, *Nenek MH*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Kemudian setelah ibunya meninggal dan ayahnya yang menikah lagi membuat kondisi mental MH mengalami perubahan pada perilaku, emosional, dan psikologis. MH mengalami berbagai tingkat depresi dan stres berat. MH berubah menjadi temperamen dan suka menyakiti diri sendiri saat merasa sedih, marah, atau *overthinking*.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan remaja *broken home* yang orang tuanya cerai, yaitu FJ. Hal yang dirasakan FJ ketika orang tuanya cerai yaitu merasakan sedih dan marah sebagaimana yang dijelaskan oleh FJ,

“Iya, waktu dulu ibu dan bapak pisah, perasaan saya benar-benar campur aduk. Ada rasa sedih yang dalam, tapi di sisi lain, juga marah. Setiap hari rasanya tidak tenang, seperti ada yang hilang dan berubah dalam hidup saya. Sulit untuk menenangkan diri karena pikiran dan perasaan terus bergejolak. Semua emosi itu bercampur, dan saya merasa sulit untuk menemukan keseimbangan atau ketenangan”⁶⁹

Hampir sama yang dijelaskan oleh bapak Roman selaku orang tua FJ yang menjelaskan bahwa,

“Kalau saya lihat, anak saya pasti merasa sangat sedih. Dia sering menangis di kamarnya, dan itu wajar mengingat dia masih anak-anak. Namanya juga anak, tentu saja dia merasa terpukul dan terluka melihat orang tuanya berpisah. Perasaan kehilangan dan kebingungan yang dia alami pasti berat, apalagi ketika dia mencoba memahami perubahan besar dalam keluarganya. Tangisannya itu seolah menjadi pelampiasan dari kesedihan yang dia pendam”⁷⁰

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Indra merasa sangat sedih dan marah setelah orang tuanya cerai, sehingga setiap hari hatinya tidak tenang. Hal ini juga diakui oleh bapaknya, Roman, yang menyatakan bahwa

⁶⁹FJ, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁷⁰Roma, *Orang Tua FJ*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Indra sering menangis di kamarnya karena kesedihan yang mendalam akibat orang tuanya cerai.

Kemudian salah satu remaja *broken home* yang orang tuanya cerai yaitu FR menjelaskan juga bahwa,

“Yang saya rasakan waktu itu pasti sedih sekali. Saya sering menangis, hampir setiap hari, karena orang yang paling saya sayang, orang tua saya, bercerai. Segalanya terasa berubah, tidak seperti dulu lagi. Kehangatan dan kebersamaan yang dulu ada, tiba-tiba hilang. Itu membuat saya benar-benar hancur, dan sulit bagi saya untuk menerima kenyataan. Jadi, wajar kalau saya merasa sangat sedih pada saat itu”⁷¹

Hampir sama yang dijelakan oleh Ibu Ranti selaku orang tua FR yang menjelaskan bahwa,

“Pastinya sedih sekali. Setiap hari saya lihat anak saya hanya di kamar, tidak mau sekolah, bahkan tidak mau makan juga”⁷²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa seorang remaja *broken home* merasa sangat sedih dan terus menangis setelah orang tuanya cerai. Ibunya juga merasakan kesedihan anaknya, melihat bahwa setiap hari anaknya hanya berdiam di kamar, tidak mau sekolah dan tidak mau makan, yang membuatnya prihatin melihat kondisi tersebut.

Tindakan menyakiti diri ini MH menganggap sebagai pelampiasan tekanan mental yang dirasakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh MH yang menjelaskan bahwa,

"kalau boleh jujur, pernahka melewati depresi, stres berat. Saya ini orangnya temperamen, suka menyakiti diri sendiri. Kalau sedihka, marah, atau *overthinking*, saya suka menyakiti diriku sendiri, entah

⁷¹FR, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁷²Ranti, *Orang Tua FR*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

menjedotkan kepala ke tembok atau memukul-mukul. Yah, saya merasa itu tekanan mental.”⁷³

Hal yang sama juga yang dilakukan oleh FJ yang menjelaskan bahwa,

“Saking stresnya, pernah saya pukul-pukul diri sendiri. Waktu itu rasanya saya benar-benar tidak bisa menerima kondisi yang saya alami. Semua terasa begitu berat dan kacau, dan saya tidak tahu bagaimana cara menghadapi semua itu. Memukul diri sendiri seolah menjadi pelampiasan dari rasa frustrasi dan sakit hati yang saya rasakan, meskipun saya tahu itu tidak membantu. Tapi saat itu, saya benar-benar merasa tidak punya cara lain untuk melepaskan semua beban yang ada”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kedua remaja tersebut menyakiti diri mereka sendiri sebagai cara untuk melampiaskan tekanan mental yang mereka rasakan. Salah satu dari mereka mengakui bahwa ia sering menyakiti diri saat merasa sedih, marah, atau overthinking. Ada juga remaja yang pernah memukul dirinya sendiri karena merasa stres.

Berbeda yang dilakukan oleh FR, yang dia lakukan adalah beribadah seperti sholat dan ngaji, sebagaimana yang dijelaskan oleh FR,

“Tidak pernah saya sampai menyakiti diri gara-gara stres. Sebaliknya, yang saya lakukan adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah. Saya memilih untuk mengaji dan sholat, memohon kekuatan serta ketenangan. Dalam setiap doa, saya selalu mendoakan kedua orang tua saya, berharap mereka juga mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, meskipun sudah tidak bersama lagi. Dengan cara itu, saya menemukan sedikit ketenangan di tengah keadaan yang sulit.”⁷⁵

⁷³Siti, *Nenek FD*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁷⁴FJ, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁷⁵FR, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Rini memilih beribadah seperti sholat dan mengaji untuk mengatasi stresnya. Ia menjelaskan bahwa ia tidak pernah menyakiti dirinya sendiri dan lebih memilih berdoa untuk kedua orang tuanya.

Selain itu, terdapat remaja *broken home* juga menghadapi mengalami penurunan motivasi belajar semenjak ibunya meninggal sehingga berdampak pada kehadiran di sekolah dan kemampuan bersosialisasi. MH juga mengalami banyak perubahan terutama dalam pola hubungan dengan kedua orang tua dan keluarga besar setelah orang tua menikah lagi. Perubahan tempat tinggal dan kesibukan baru seringkali mengurangi interaksi langsung dengan orang tua. Misalnya, MH merasakan bahwa ia jarang berkomunikasi atau bertemu langsung dengan orang tuanya setelah ayahnya menikah lagi,

" Kalau dengan bapak, kami jarang bicara. Dia juga jarang pulang ke rumah, biasanya cuma dua sampai empat hari saja. Keterbatasan waktu bersama ini membuat hubungan kami semakin renggang. Rasanya semakin sulit untuk menjalin komunikasi yang baik, dan itu menambah beban emosional yang saya rasakan." ⁷⁶

Hal serupa juga dijelaskan oleh nenek MH juga menjelaskan bahwa,

"Iya, sejak bapak menikah lagi, cucu saya jarang sekali berbicara dengan bapaknya. Selain itu, bapaknya juga jarang di rumah karena sibuk dengan pekerjaan. Keterbatasan waktu bersama ini membuat cucu saya semakin jarang berinteraksi" ⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa MH mengalami penurunan motivasi belajar sejak ibunya meninggal, yang berdampak pada kehadiran di sekolah dan kemampuan bersosialisasinya.

⁷⁶MH, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁷⁷Siti, *Nenek MH*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

Perubahan pola hubungan dengan kedua orang tua dan keluarga besar terjadi setelah ayahnya menikah lagi, di mana MH merasa jarang berkomunikasi atau bertemu langsung dengan ayahnya yang hanya pulang dua sampai empat hari dalam sebulan. Kesibukan ayahnya dan perubahan tempat tinggal membuat interaksi MH dengan orang tuanya berkurang drastis, seperti yang juga diamati oleh neneknya, yang menyebutkan bahwa sejak ibunya meninggal, MH jarang berbicara dengan ayahnya yang lebih sibuk dengan pekerjaan dan keluarga barunya.

Berbeda dengan yang dialami FJ yang menjelaskan bahwa,

“Kalau komunikasi dengan bapak, ibu, dan keluarga lainnya sebenarnya baik-baik saja, walaupun jarang. Kami masih sering berbicara dan saling berbagi, tapi intensitasnya tidak sebanyak sebelumnya. Hubungan kami tetap harmonis, meskipun saya merasa ada jarak yang cukup besar karena perubahan dalam dinamika keluarga. Kami masih berusaha menjaga komunikasi dan kebersamaan meskipun situasinya tidak seperti dulu”⁷⁸

Hal yang sama juga dijelaskan oleh FR,

“Iya, benar. Kalau dengan bapak, kami sering berkomunikasi, dan hubungan kami dengan keluarga lainnya juga cukup baik. Namun, yang paling dekat dengan saya adalah nenek, mama dari ibu. Kami sering berbagi cerita dan saling mendukung. Dia benar-benar menjadi tempat saya berbagi dan mendapatkan dukungan emosional, terutama di saat-saat sulit seperti ini”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa FJ dan FR mengungkapkan bahwa mereka tetap berkomunikasi dengan baik dengan keluarga mereka. Indra mengatakan bahwa ia sering berbicara dengan bapak

⁷⁸FJ, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

⁷⁹FR, *Anak Korban Broken Home*. Wawancara pada tanggal 24 April 2024

dan keluarga lainnya, sementara FR menjelaskan bahwa ia sering berkomunikasi dengan bapak, keluarga ibu, dan terutama nenek dari ibunya.

B. Pembahasan

1. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis Remaja *Broken Home* di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Dinamika psikologis adalah studi mengenai perubahan dan interaksi kompleks antara berbagai faktor psikologis dalam diri individu. Hal ini mencakup dinamika emosional, kognitif, dan perilaku yang mempengaruhi cara individu memahami dan merespons dunia di sekitarnya. Secara psikologis, dinamika seringkali melibatkan proses-proses seperti persepsi, motivasi, dan pengambilan keputusan yang berubah seiring waktu atau dalam berbagai konteks kehidupan individu. Misalnya, ketika seseorang menghadapi tantangan baru, dinamika psikologisnya dapat mengalami perubahan yang mencakup adaptasi, stres, atau bahkan pertumbuhan pribadi.⁸⁰

Selain itu, dinamika psikologis juga menyoroti bagaimana pengalaman masa lalu dan kondisi saat ini mempengaruhi perilaku seseorang, ini mencakup pemahaman tentang bagaimana trauma atau pengalaman signifikan lainnya dapat membentuk persepsi diri dan interaksi sosial seseorang. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, dukungan emosional, dan konflik internal juga turut berperan dalam dinamika psikologis individu.⁸¹

⁸⁰Tia Rahmania. *Psikologi perkembangan*. (Jakarta: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 12

⁸¹Daniel Purwoko Budi Susetyo. *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial*. (Bandung: SCU Knowledge Media, 2021), 25

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai dinamika psikologis remaja *broken home* di Kecamatan Mappedeceng, berikut adalah temuan yang diperoleh. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu *afeksi* (emosional), *kognitif* (perseptual) dan *behavior* (perilaku atau *action component*).

1. Aspek *Afeksi* (Aspek Emosional)

Aspek afektif adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan afeksi yang dialami oleh seseorang, ini juga merupakan proses pembelajaran yang meliputi bagaimana individu bersikap dan bertindak dalam lingkup sosialnya.⁸² Aspek afektif digunakan untuk mengetahui perilaku dan sikap remaja dalam segala interaksi selama masa menuntut ilmu di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja *broken home* di Kecamatan Mappedeceng mengalami berbagai dinamika emosional, yaitu sebagai berikut:

a. Kesedihan dan Kehilangan

Remaja *broken home* sering merasakan kesedihan yang mendalam akibat kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Kehilangan ini bisa berupa fisik, ketika orang tua meninggalkan rumah, atau emosional, ketika orang tua tidak lagi memberikan dukungan dan perhatian yang memadai. Perasaan kehilangan ini bisa berlanjut dalam jangka panjang, mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka.

Remaja *broken home* dalam kesehariannya yang mengalami kesedihan dan cenderung lebih sering menyendiri, menarik diri dari

⁸²Yudrik Jahja. *Psikologi perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011), 32

lingkungan sosial, dan menunjukkan perubahan perilaku. Mereka kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya mereka nikmati, seperti bermain dengan teman, mengikuti ekstrakurikuler.

b. Kemarahan dan Frustrasi

Kemarahan adalah emosi umum yang dialami oleh remaja *broken home*. Remaja merasa marah kepada orang tua yang meninggalkan atau kepada situasi yang menyebabkan perpecahan keluarga. Frustrasi muncul ketika remaja merasa tidak berdaya menghadapi perubahan drastis dalam kehidupan mereka, seperti harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam keseharian, kemarahan dan frustrasi muncul dalam berbagai bentuk perilaku. Remaja menjadi lebih mudah tersulut emosinya, menunjukkan perilaku agresif terhadap teman, saudara, atau bahkan orang tua. Mereka berdebat atau membantah orang tua lebih sering, atau bahkan menunjukkan sikap memberontak sebagai bentuk protes terhadap situasi yang mereka anggap tidak adil.

c. Stres dan Depresi

Stres merupakan respons umum terhadap perubahan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh remaja *broken home*. Mereka sering kali harus menghadapi tekanan tambahan, seperti tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar atau masalah keuangan keluarga. Stres yang berkelanjutan bisa berkembang menjadi depresi, yang ditandai dengan perasaan putus asa, hilangnya minat pada kegiatan yang sebelumnya menyenangkan, dan gangguan tidur atau makan.

d. Kurangnya Rasa Kepercayaan Diri

Banyak remaja *broken home* mengalami penurunan self-esteem atau kepercayaan diri. Mereka mungkin merasa tidak berharga atau tidak dicintai, terutama jika perpisahan orang tua diiringi dengan konflik yang intens atau penolakan. Rendahnya kepercayaan diri ini bisa mempengaruhi performa akademik mereka dan menghambat mereka dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

e. Kecemasan

Kecemasan adalah emosi lain yang sering dialami oleh remaja *broken home*. Ketidakpastian tentang masa depan dan perubahan dalam rutinitas harian mereka bisa menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi. Mereka mungkin merasa khawatir tentang kestabilan tempat tinggal, keuangan keluarga, dan hubungan dengan orang tua dan saudara kandung.

Hal ini disebabkan oleh ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi, remaja sering kali merasa kehilangan dukungan emosional dan fisik yang penting, yang dapat mengakibatkan perasaan kesepian, sedih, dan marah. Ketidakstabilan ini juga menciptakan perasaan ketidakpastian dan kecemasan tentang masa depan, serta mengganggu rutinitas dan keamanan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara emosional. Akibatnya, remaja tersebut mungkin menghadapi tantangan besar dalam membangun kepercayaan diri dan membentuk hubungan sosial yang sehat.

Menurut teori Afeksi oleh Womack dan Minor mengemukakan bahwa afeksi merupakan suatu kondisi emosional yang melibatkan

perasaan-perasaan yang mendalam dan kompleks dalam interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Afeksi ini tidak hanya terbatas pada pengalaman emosional yang langsung dirasakan, tetapi juga melibatkan berbagai merek, atribut-atribut yang dapat diukur, dan aspek-aspek lain yang mempengaruhi bagaimana individu merespons dan memproses informasi dalam konteks tertentu. Teori ini menyoroti pentingnya afeksi dalam mempengaruhi persepsi, motivasi, dan perilaku individu, serta dalam membentuk preferensi terhadap merek atau produk tertentu berdasarkan respons emosional mereka terhadap atribut-atribut yang dimiliki oleh merek tersebut.⁸³

2. Aspek Kognitif (Aspek Perseptual)

Aspek kognitif (aspek perseptual) adalah aspek yang berhubungan dengan pengetahuan dan persepsi individu tentang kejadian atau objek yang sedang dihadapi. Aspek kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektualnya, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir.⁸⁴ Aspek kognitif atau perseptual merujuk pada bagaimana remaja *broken home* memproses informasi, melihat diri mereka sendiri, dan memandang dunia di sekitar mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa dinamika psikologis terkait aspek kognitif remaja *broken home* di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara:

a. Persepsi Negatif terhadap Diri Sendiri

⁸³Daniel Purwoko Budi Susetyo. *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial*. (Bandung: SCU Knowledge Media, 2021), 24

⁸⁴Intan Rahmawati. *Pengantar Psikologi Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 12

Remaja *broken home* cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap diri mereka sendiri. Mereka sering merasa kurang mampu, dan tidak layak untuk dicintai atau dihargai. Pandangan ini dapat dipicu oleh pengalaman penolakan atau kurangnya dukungan dari orang tua.

b. Pessimisme tentang Masa Depan

Selain persepsi diri yang negatif, remaja *broken home* juga menunjukkan kecenderungan untuk memandang masa depan mereka dengan pesimisme. Mereka merasa bahwa peluang mereka untuk sukses dalam pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi terhambat oleh situasi keluarga mereka. Hal ini dapat menyebabkan motivasi yang rendah untuk mengejar tujuan jangka panjang dan menurunkan aspirasi hidup mereka.

c. Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan

Ketidakstabilan emosi dan lingkungan yang dihadapi oleh remaja *broken home* sering kali mempengaruhi kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan. Mereka mengalami kebingungan atau ketidakpastian dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi diri mereka sendiri, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun pribadi. Kesulitan ini bisa membuat mereka rentan terhadap pengambilan keputusan yang impulsif atau tidak bijaksana.

d. Pengaruh Terhadap Konsentrasi dan Prestasi Akademik

Stres dan kecemasan yang dialami oleh remaja *broken home* dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan belajar. Masalah emosional yang mereka hadapi bisa mengganggu fokus

mereka di sekolah, sehingga menurunkan prestasi akademik. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan memenuhi tanggung jawab akademik mereka.

3. Aspek *Behavior* (Aspek Perilaku atau *Action Component*)

Aspek behavior (aspek perilaku atau action component) adalah aspek tentang sikap dan perilaku seseorang untuk merespon stimulus yang dijadikan objek dalam lingkungannya.⁸⁵ Aspek behavior atau perilaku merujuk pada tindakan dan respons yang ditunjukkan oleh remaja *broken home* sebagai akibat dari dinamika psikologis yang mereka alami. Dalam penelitian ini, beberapa pola perilaku yang ditemukan pada remaja *broken home* di Kecamatan Mappedeceng:

a. Perilaku Agresif

Beberapa remaja *broken home* menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan frustrasi dan kemarahan yang mereka rasakan. Perilaku ini bisa muncul dalam bentuk konflik dengan teman sebaya, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan bahkan kekerasan fisik. Agresi ini sering kali merupakan bentuk pelampiasan emosi negatif yang tidak terkelola dengan baik.

b. Perilaku Menarik Diri

Sebaliknya, ada juga remaja yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Mereka menjadi lebih pendiam, mengisolasi diri dari teman-teman dan kegiatan sosial, serta menunjukkan kurangnya partisipasi

⁸⁵Desma Husni. *Menyoal Psikologi Manusia*. (Jakarta: Pandiva Buku, 2023), 2

dalam aktivitas yang sebelumnya mereka nikmati. Perilaku ini bisa menjadi mekanisme coping untuk menghindari situasi yang menimbulkan stres atau rasa tidak nyaman.

c. Perilaku Berisiko

Remaja *broken home* sering terlibat dalam perilaku berisiko sebagai upaya untuk mencari pelarian atau pengakuan. Ini termasuk penyalahgunaan zat seperti alkohol dan narkoba, merokok, dan perilaku seksual yang tidak aman. Perilaku berisiko ini bisa dipicu oleh tekanan teman sebaya atau keinginan untuk mengatasi perasaan rendah diri dan ketidakamanan.

d. Penurunan Prestasi Akademik

Masalah emosional dan kognitif yang dialami oleh remaja *broken home* sering kali berdampak pada prestasi akademik mereka. Mereka menunjukkan penurunan motivasi untuk belajar, absensi yang lebih tinggi, dan kesulitan dalam menjaga konsentrasi di kelas. Hasilnya, prestasi akademik mereka bisa menurun, yang kemudian memperkuat perasaan kegagalan dan frustrasi.

e. Keterlibatan dalam Konflik Keluarga

Remaja *broken home* juga terlibat dalam konflik yang lebih besar dengan anggota keluarga yang lain. Mereka merasa terperangkap di antara orang tua yang berselisih atau harus mengambil peran tanggung jawab yang lebih besar di rumah, yang bisa menyebabkan ketegangan dan stres tambahan.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah Budiman dan Widyastuti dengan judul penelitian dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 responden yaitu MH dan FJ mengalami perubahan perilaku ke arah negatif, emosi yang tidak terkendali dan kondisi psikologis disertai trauma. Selain itu, MH juga merasa bahwa orang tuanya kurang memberikan perhatian dan kasih sayang. Akan tetapi FJ merasa orang tuanya masih memberikan perhatian kepada dirinya, walaupun orang tuanya sudah bercerai.

Namun, ada juga responden lain, yaitu FR, yang melihat perceraian orang tua bukan sebagai suatu trauma, melainkan sebagai proses penting dalam pendewasaan dirinya. FR merasa bahwa meskipun situasi tersebut berat, pengalaman ini membantunya memahami kehidupan dari perspektif yang lebih dewasa, memaksa dirinya untuk lebih mandiri, dan memupuk kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan emosional. Baginya, perceraian justru menjadi pembelajaran berharga dalam membentuk karakter yang lebih kuat dan resilien..

2. Faktor-Faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Dinamika Psikologis Remaja *Broken Home* di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja dari keluarga broken home di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, bisa sangat beragam dan saling terkait. Beberapa faktor utama meliputi::

- a. Kehilangan Sosial dan Emosional

Perpisahan orang tua sering kali meninggalkan luka emosional yang mendalam pada remaja. Mereka merasa kehilangan tidak hanya dari segi dukungan emosional tetapi juga struktur keluarga yang biasanya menjadi tempat berlindung dan rasa aman. Perubahan dalam dinamika keluarga ini bisa menimbulkan perasaan kesepian dan kurangnya dukungan. Tanpa adanya dukungan emosional yang cukup dari orang tua, remaja mungkin merasa terabaikan dan tidak diperhatikan.

Ketidakstabilan ini dapat mengganggu keseimbangan emosional mereka, menyebabkan stres dan kecemasan yang lebih tinggi. Remaja sering kali merasa cemas tentang masa depan dan bagaimana perubahannya akan mempengaruhi mereka. Kecemasan ini bisa menjadi beban mental tambahan yang sulit diatasi tanpa bantuan yang memadai.

Rasa kehilangan juga bisa muncul dalam bentuk perubahan dalam hubungan dengan teman dan keluarga lain. Remaja mungkin merasa sulit untuk menjalin hubungan yang sehat karena trauma emosional yang mereka alami. Mereka mungkin mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau merasa tidak percaya diri. Selain itu, kehilangan yang dirasakan dapat mempengaruhi bagaimana remaja melihat diri mereka sendiri dan nilai diri mereka. Mereka mungkin merasa tidak berharga atau kurang dicintai, yang bisa berdampak negatif pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

Dalam kesehariannya, remaja *broken home* cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman-temannya. Mereka menghindari

aktivitas yang melibatkan banyak orang, seperti berkumpul dengan teman-teman setelah sekolah, menghadiri acara keluarga, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di sekolah, mereka lebih sering menyendiri, duduk di sudut kelas, dan tidak aktif dalam diskusi atau kerja kelompok.

b. Kurangnya Dukungan Emosional

Ketika orang tua terlibat dalam konflik atau sibuk dengan urusan mereka sendiri setelah perpisahan, perhatian dan dukungan yang mereka berikan kepada anak-anak sering kali menurun. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa tidak diperhatikan atau terabaikan. Dukungan emosional yang kurang ini membuat mereka merasa kesepian dan tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan mereka. Dukungan emosional yang kuat sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Tanpa adanya dukungan ini, remaja mungkin kesulitan untuk mengatasi perasaan mereka dan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres. Mereka mungkin merasa tidak ada yang memahami atau peduli dengan apa yang mereka alami.

Kurangnya dukungan juga bisa mempengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya. Remaja yang merasa tidak didukung oleh keluarga mungkin menarik diri dari interaksi sosial atau merasa sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini bisa memperburuk rasa kesepian dan isolasi. Dalam jangka panjang, kurangnya dukungan emosional dapat berdampak pada kesehatan mental dan

kesejahteraan umum remaja. Mereka mungkin mengalami gangguan emosional seperti depresi atau kecemasan yang lebih berat, yang memerlukan intervensi profesional untuk membantu mereka pulih.

c. Kesulitan Ekonomi

Perpisahan orang tua sering kali diikuti dengan perubahan dalam situasi ekonomi keluarga. Kesulitan finansial yang muncul setelah perceraian dapat menambah beban psikologis pada remaja. Mereka mungkin merasakan ketidakstabilan finansial yang mempengaruhi kualitas hidup mereka, seperti akses ke pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau menghadapi kesulitan ekonomi dapat menyebabkan stres tambahan bagi remaja. Mereka mungkin merasa tertekan karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan dalam pola hidup dan mungkin merasa cemas tentang masa depan keuangan mereka atau keluarga.

Dampak dari masalah ekonomi ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan material tetapi juga emosional. Remaja mungkin merasa tertekan atau malu karena situasi keuangan keluarga, yang bisa mempengaruhi rasa harga diri mereka dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Kesulitan ekonomi juga dapat membatasi akses remaja ke dukungan tambahan, seperti bimbingan atau terapi, yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan psikologis yang mereka hadapi. Tanpa dukungan yang memadai, masalah ini dapat semakin memperburuk kondisi psikologis mereka.

d. Perubahan Peran dan Identitas

Setelah perpisahan orang tua, remaja sering kali harus menghadapi perubahan besar dalam peran mereka dalam keluarga. Mereka mungkin harus mengambil tanggung jawab tambahan atau beradaptasi dengan perubahan dalam struktur keluarga, seperti tinggal dengan satu orang tua atau berpindah-pindah tempat tinggal. Perubahan ini bisa membingungkan dan menyebabkan ketidakstabilan emosional.

Selain itu, remaja juga mungkin menghadapi krisis identitas ketika mereka mencoba memahami posisi mereka dalam keluarga yang baru. Mereka mungkin merasa kehilangan arah dan kesulitan dalam menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka berfungsi dalam dinamika keluarga yang berubah.

Ketidakstabilan peran ini bisa mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau tidak puas dengan peran baru mereka dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan harapan baru yang ada. Ini bisa mempengaruhi rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka. Penyesuaian ini juga berdampak pada hubungan sosial mereka. Remaja mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin atau mempertahankan hubungan sosial yang positif ketika mereka berada dalam fase perubahan peran ini. Dukungan dan bimbingan yang tepat sangat penting untuk membantu mereka menavigasi masa-masa sulit ini dan membangun identitas yang sehat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Aspek-aspek yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja *broken home* di kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu afeksi (emosional), kognitif (*perseptual*), dan perilaku (*action component*). Mereka menunjukkan tingkat emosi yang bervariasi seperti kesedihan, kemarahan, dan stres yang tinggi, serta memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri dan masa depan mereka. Secara perilaku, remaja ini cenderung menunjukkan agresi, penarikan diri sosial, dan keterlibatan dalam perilaku berisiko, yang semuanya merupakan respons terhadap ketidakstabilan keluarga mereka. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan intervensi yang tepat untuk membantu remaja *broken home* mengatasi dinamika psikologis yang mereka hadapi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika psikologis remaja dari keluarga *broken home* di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, meliputi beberapa aspek utama. Pertama, kehilangan sosial dan emosional akibat perpisahan orang tua sering menyebabkan remaja merasa terabaikan dan kesepian, mempengaruhi keseimbangan emosional dan harga diri mereka. Kedua, kurangnya dukungan emosional dari orang tua

setelah perpisahan dapat memperburuk rasa kesepian dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Ketiga, kesulitan ekonomi yang mengikuti perpisahan dapat menambah stres dan mempengaruhi kualitas hidup remaja, yang juga berdampak pada kesehatan mental mereka. Terakhir, perubahan peran dan identitas yang harus dihadapi remaja setelah perceraian menambah kebingungan dan ketidakstabilan emosional, membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan struktur keluarga yang baru dan membangun rasa percaya diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut maka saran penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Orang Tua

Orang tua perlu mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan emosional yang stabil kepada anak-anak mereka. Ini penting untuk membantu remaja merasa didengar dan diterima. Mempertahankan komunikasi yang terbuka dan jujur dengan remaja tentang perasaan mereka terkait perpisahan atau situasi keluarga yang sulit. Hal ini dapat membantu dalam membangun rasa kepercayaan dan pemahaman yang lebih baik.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam dinamika psikologis remaja dari *broken home* dengan mempertimbangkan bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi dari lingkungan tempat tinggal remaja mempengaruhi pengalaman mereka setelah perceraian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Zuchri. *Metode penelitian kualitatif*. Aceh: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Alvarez, Rinda. *Dinamika Psikologis Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken home Dalam Pergaulan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon Yang Mengalami Keluarga Broken home)*. Diss. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.
- Aziz, Mukhlis. "Perilaku sosial anak remaja korban *broken home* dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 1.1 (2019).
- Budiman, Mutmainnah and Widyastuti Widyastuti. "Dinamika psikologis remaja yang mengalami *broken home* karena orang tua bercerai." *Cognicia* 10.2 (2022): 72-79.
- Clara, Evy., and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Unj Press, 2020.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan remaja dan problematikanya*. Jakarta: PT Kanisius, 2019.
- Hasriani, and Afifatuz Zakiyah. "Layanan konseling dalam membentuk konsep remaja *broken home*." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 1.2 (2019).
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2017
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 2.1 (2019): 21-36.
- Milawati, and Widyastuti Widyastuti. "Grief Pada Remaja Perempuan Pasca Kematian Orangtua Akibat Covid-19." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2.1 (2023): 159-172.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Harfa Creative, 2023.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Harfa Creative, 2023.

- Octavia, Shilphy A. *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Pratiwi, Kurniasari, and Dinik Rusinani. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Dalam Siklus Hidup Wanita*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ratnasari, Rida Hesti. *Broken home: Pandangan dan solusi dalam islam*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Santi, Melissa Ribka, and Ferry Koagouw. "Pola komunikasi anak-anak delinkuen pada keluarga *broken home* di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado." *Acta Diurna Komunikasi* 4.4 (2019)
- Siswanto, Dedy. *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta,
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wulandari, Pangestu Tri. "Dinamika Psikologis Siswa Korban *Broken home* di SMP Negeri 5 Sleman." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5.11 (2019).
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1.2 (2019): 94-111.
- Yuanti, Aulia Hera., Dalmashinta Pratidina Sukma Putri, and Eva Dwi Kurniawan. "Analisis Emosi Kesedihan Tokoh Jim dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye: Kajian Teori Kubler-Ross." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1.6 (2023): 118-122.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

I. Karakteristik Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Keterangan Informan :

Tanggal Wawancara :

II. Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan Untuk Bapak Anak

1. Apakah anak Anda bahagia bersama Anda ?
2. Momen apa anak Anda tidak bahagia?
3. Apakah pernah anak Anda mengeluh atau sedih ?
4. Apakah yang Anda lakukan ketika anak Anda sedih?
5. Apakah anak Anda sudah paham dengan kondisi keluarga Anda setelah di tinggal ibunya?
6. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada anak Anda?
7. Apakah anak Anda sering mengingat ibunya?
8. Apa yang Anda lakukan ketika anak Anda mengingat ibu/bapaknya?
9. Bagaimana perilaku anak Anda setelah di tinggal oleh ibu/bapaknya?
10. Apakah ada perubahan perilaku setelah di tinggal oleh ibu/bapaknya?

B. Pertanyaan Untuk Nenek

1. Menurut Anda apakah cucu Anda bahagia bersama bapaknya ?

2. Menurut Anda momen apa cucu Anda tidak bahagia?
3. Apakah pernah cucu Anda mengeluh atau sedih selama ditinggal oleh ibunya?
4. Apa yang dilakukan oleh bapak cucu Anda ketika cucu Anda sedih?
5. Apa cucu Anda sudah paham dengan kondisi keluarganya setelah di tinggal ibunya?
6. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada cucu Anda?
7. Apakah cucu Anda sering mengingat ibunya?
8. Apa yang bapak cucu Anda lakukan ketika mengingat ibunya?
9. Bagaimana perilaku cucu Anda setelah di tinggal oleh ibunya?
10. Apakah ada perubahan perilaku setelah di tinggal oleh ibunya?

C. Pertanyaan untuk Remaja *Broken home* Karena Orangtua Anak Meninggal

1. Apakah kamu bahagia tinggal dengan nenek kamu setelah di tinggal ibu kamu ?
2. Menurut kamu momen apa yang membuat kamu bahagia?
3. Apakah kamu pernah bercerita ke bapak mu mengenai perasaan sedih yang kamu rasakan ?
4. Apa yang bapak kamu lakukan ketika kamu sedih?
5. Apakah kamu paham dengan kondisi keluarga kamu setelah di tinggal oleh ibu kamu?
6. Apakah orang tua mu pernah menceritakan kondisi keluarga mu?
7. Apakah kamu sering mengingat ibu mu?
8. Bagaimana respon bapak kamu ketika kamu mengingat ibu mu?
9. Menurut kamu bagaimana perilaku kamu setelah di tinggal oleh ibu/bapak mu?

10. Perubahan perilaku apa saja yang ada setelah kamu di tinggal oleh ibu kamu?

D. Pertanyaan untuk Remaja *Broken home Karena Orangtua Anak Cerai*

(FJ)

1. Apakah kamu bahagia tinggal dengan orangtua kamu sekarang?
2. Menurut kamu momen apa yang membuat kamu bahagia?
3. Apakah kamu pernah bercerita ke orang tua mu mengenai perasaan sedih yang kamu rasakan ?
4. Apa yang orangtua kamu lakukan ketika kamu sedih?
5. Apakah kamu paham dengan kondisi keluarga kamu?
6. Apakah orang tua mu pernah menceritakan kondisi keluarga mu?
7. Bagaimana perasaan kamu setelah orangtua kamu bercerai?
8. Apa saja yang kamu lakukan ketika orangtua kamu cerai
9. Bagaimana perilaku kamu setelah orangtua kamu cerai?
10. Perubahan perilaku apa saja yang ada setelah orang tua kamu cerai?

E. Pertanyaan untuk Remaja *Broken home Karena Orangtua Anak Cerai*

(FR)

1. Apakah kamu bahagia tinggal dengan orangtua kamu sekarang?
2. Menurut kamu momen apa yang membuat kamu bahagia?
3. Apakah kamu pernah bercerita ke orang tua mu mengenai perasaan sedih yang kamu rasakan ?
4. Apa yang orangtua kamu lakukan ketika kamu sedih?
5. Apakah kamu paham dengan kondisi keluarga kamu?
6. Apakah orang tua mu pernah menceritakan kondisi keluarga mu?
7. Bagaimana perasaan kamu setelah orangtua kamu bercerai?
8. Apa saja yang kamu lakukan ketika orangtua kamu cerai
9. Bagaimana perilaku kamu setelah orangtua kamu cerai?
10. Perubahan perilaku apa saja yang ada setelah orang tua kamu cerai?

Lampiran 2; Kisi-kisi Instrume

Kisi-Kisi Wawancara Untuk Bapak Anak

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Aspek <i>Afeksi</i> (Aspek Emosional)	1. Kebahagiaan	1,2	-	2
	2. Kesedihan	3	4	2
Aspek <i>Kognitif</i> (Aspek Perseptual)	1. Pemahaman Kondisi	5	6	2
	2. Ingatan	8	7	2
Aspek <i>Behavior</i> (Aspek Perilaku atau <i>Action Component</i>)	1. Perilaku	9	10	2
Total		10		10

Kisi-Kisi Wawancara Untuk Nenek Anak

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Aspek <i>Afeksi</i> (Aspek Emosional)	1. Kebahagiaan	1	2	2
	2. Kesedihan	3	4	2
Aspek <i>Kognitif</i> (Aspek Perseptual)	1. Pemahaman Kondisi	5	6	2
	2. Ingatan	8	7	2
Aspek <i>Behavior</i> (Aspek Perilaku atau <i>Action Component</i>)	1. Perilaku	9	10	2

Total		10	10
--------------	--	-----------	-----------

Kisi-Kisi Wawancara Untuk Anak

Variabel	Indikator	No Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Aspek <i>Afeksi</i> (Aspek Emosional)	1. Kebahagiaan	1	2	2
	2. Kesedihan	3	4	2
Aspek <i>Kognitif</i> (Aspek Perseptual)	J. Pemahaman Kondisi	5	6	2
	K. Ingatan	8	7	2
Aspek <i>Behavior</i> (Aspek Perilaku atau <i>Action Component</i>)	1. Perilaku	9	10	2
Total		10		10

Lampiran 3: Hasil Penelitian

A. Pertanyaan Untuk Bapak Anak	Jawaban
1. Apakah anak Anda bahagia bersama Anda?	Tidak selalu bahagia. Dia sering tidak bahagia saat melihat teman-temannya bersama ibunya atau saat ada acara keluarga yang mengingatkannya pada ibunya.
2. Momen apa anak Anda tidak bahagia?	Saat melihat teman-temannya bersama ibunya dan saat ada acara keluarga.
3. Apakah pernah anak Anda mengeluh atau sedih?	Ya, dia sering merasa sedih dan mengeluh tentang situasi yang mengingatkannya pada ibunya.
4. Apakah yang Anda lakukan ketika anak Anda sedih?	Berusaha untuk menghiburnya, tetapi terkadang merasa bersalah karena tidak bisa memberikan perhatian yang cukup.
5. Apakah anak Anda sudah paham dengan kondisi keluarga Anda setelah ditinggal ibunya?	Ya, dia sudah paham dengan kondisi keluarganya.
6. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada anak Anda?	Berusaha menjelaskan situasi sejujurnya dan memberikan dukungan emosional.
7. Apakah anak Anda sering mengingat ibunya?	Ya, dia sering mengingat ibunya.
8. Apa yang Anda lakukan ketika anak Anda mengingat ibu/bapaknya?	Berusaha untuk menghiburnya dan memberikan dukungan emosional.
9. Bagaimana perilaku anak Anda setelah ditinggal oleh ibu/bapaknya?	Dia menjadi lebih tertutup, sering menyendiri, dan tidak suka diganggu.
10. Apakah ada perubahan perilaku setelah ditinggal oleh ibu/bapaknya?	iya pernah satu kali saya lihat pernah na sakiti dirinya sendiri pernah juga na pukul kepala nya ke tembok, jadi agak bersalah ka saya rasa”.
B. Pertanyaan Untuk Nenek	Jawaban

1. Menurut Anda apakah cucu Anda bahagia bersama bapaknya?	iya semenjak bapaknya menikah lagi jarang sekali saya lihat bicara dengan orang tuanya bapaknya juga jarang di rumah karena kerjai.
2. Menurut Anda momen apa cucu Anda tidak bahagia?	Saat ada acara keluarga dan ketika melihat teman-temannya bersama ibunya.
3. Apakah pernah cucu Anda mengeluh atau sedih selama ditinggal oleh ibunya?	Ya, sering merasa sedih dan mengeluh tentang situasi yang mengingatkannya pada ibunya.
4. Apa yang dilakukan oleh bapak cucu Anda ketika cucu Anda sedih?	Berusaha menghiburnya, tetapi sering kali tidak cukup memberikan perhatian.
5. Apa cucu Anda sudah paham dengan kondisi keluarganya setelah ditinggal ibunya?	Ya, sudah paham.
6. Bagaimana cara Anda memberikan pemahaman kepada cucu Anda?	Menjelaskan situasi dengan sejujurnya dan memberikan dukungan emosional.
7. Apakah cucu Anda sering mengingat ibunya?	Ya, sering mengingat ibunya.
8. Apa yang bapak cucu Anda lakukan ketika mengingat ibunya?	Berusaha menghiburnya dan memberikan dukungan emosional.
9. Bagaimana perilaku cucu Anda setelah ditinggal oleh ibunya?	kalau saya lihat ya agak jarang keluar semenjak di tinggal mama nya sedih terus saya lihat murung terus
10. Apakah ada perubahan perilaku setelah ditinggal oleh ibunya?	saya pernah sering lihat dia pukul dirinya sendiri, setelah bapaknya menikah lagi jadi depresi i”
C. Pertanyaan untuk Remaja Broken home	Jawaban
1. Apakah kamu bahagia tinggal dengan nenek kamu setelah ditinggal ibu kamu?	Tidak selalu bahagia, terutama karena situasi keluarga yang berbeda dari saat ibuku masih hidup.
2. Menurut kamu momen apa yang membuat kamu bahagia?	Sulit menemukan momen bahagia karena sering merasa sedih dan tertekan.
3. Apakah kamu pernah bercerita ke bapakmu mengenai perasaan sedih yang kamu rasakan?	Hmm kalau sama bapak jarang bicara, dia juga jarang pulang di rumah juga cuma dua sampai empat hari.
4. Apa yang bapak kamu lakukan ketika kamu sedih?	Berusaha menghibur, tetapi sering kali tidak cukup memberikan perhatian.

5. Apakah kamu paham dengan kondisi keluarga kamu setelah ditinggal oleh ibu kamu?	Ya, aku paham.
6. Apakah orang tua mu pernah menceritakan kondisi keluarga mu?	Ya, mereka mencoba menjelaskan situasi.
7. Apakah kamu sering mengingat ibu mu?	Ya, aku sering mengingat ibuku.
8. Bagaimana respon bapak kamu ketika kamu mengingat ibu mu?	Berusaha menghiburku dan memberikan dukungan emosional.
9. Menurut kamu bagaimana perilaku kamu setelah ditinggal oleh ibu/bapak mu?	Kalau misalnya keluar itu lama sekali kayaknya saya lebih sering di kamar terus, lebih suka sendiri, dan tidak suka diganggu. Malas ka gitu ketemu orang-orang. Intinya ada di masa-masa sulit lah.
10. Perubahan perilaku apa saja yang ada setelah kamu ditinggal oleh ibu kamu?	kalau boleh jujur, pernahka melewati depresi, stres berat. Saya ini orangnya temperamen, suka menyakiti diri sendiri. Kalau sedihka, marah, atau overthinking, saya suka menyakiti diriku sendiri, entah menjedotkan kepala ke tembok atau memukul-mukul. Yah, saya merasa itu tekanan mental.

Lampiran 4: Dokumentasi





PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01904/00689/SKP/DPMPTSP/V/2024

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Hasriani beserta lampirannya.
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/171/V/Bakesbangpol/2024, Tanggal 28 Mei 2024
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Hasriani
Nomor Telepon : 082349771665
Alamat : Dsn. Nanna, Desa Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo
Judul Penelitian : Dinamika Psikologis Remaja Broken Home (Studi Kasus Pada Remaja di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara)
Lokasi Penelitian : Mappedeceng, Desa Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 26 April s/d 28 Mei 2024.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 29 Mei 2024

an. BUPATI LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu



IR. ALAUDDIN SUKRI, M.Si
NIP : 196512311997031060

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 01904

RIWAYAT HIDUP



Hasriani, lahir di Mappedeceng pada tanggal 12 Februari 2002. Penulis merupakan anak kesebelas dari 11 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abd. Talib dan ibu bernama Nursiah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Mappedeceng Kec. Mappedeceng Kab. Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SD 111 Mappedeceng. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP 2 Masamba hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Luwu Utara. Di tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.